BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas diri bagi para calon penerus bangsa. Pendidikan juga merupakan ‘senjata’ untuk menghadapi berbagai masalah yang akan dihadapi individu. Untuk mencapai hal tersebut maka tidak hanya struktur dan sistem dari pendidikan saja yang harus terus dikembangkan, namun kelebihan dan kekurangan peserta didiknya juga perlu diketahui. Tujuan pendidikan yang mulia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa tidak akan tercapai jika peserta didik yang menjalani sistem tersebut tidak diperhatikan.

Peserta didik di Indonesia terdiri dari beberapa tingkat, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Dalam setiap tingkatan, terdapat berbagai tantangan yang berbeda-beda dalam pemenuhan evaluasi pendidikannya, baik itu berupa Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) atau penilaian berdasarkan kriteria tertentu yang diberlakukan oleh staf pengajar. Di saat peserta didik memandang titik akhir dari pendidikan hanya sekedar dapat lulus, mendapat nilai tinggi dan unjuk kemampuan kepada orang lain, maka berlaku curang akan dipandang sebagai cara yang layak ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut (Anderman, et al. 1998).

Menurut Nursalam, et al. (2013) *Academic Cheating* atau *Academic Dishonesty* atau kecurangan akademik adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Kecurangan akademik ditemukan di hampir seluruh tingkatan pendidikan. Pada pelaksanaan Ujian Nasional dalam berbagai tingkatan, sebagian peserta ujian terbukti melakukan kecurangan dengan membeli "bocoran" soal ataupun menyontek pada saat pelaksanaan ujian ("Waduh, 75% Peserta UN *Nyontek*", 2013). Lembaga Survei Litbang Media Group pada 19 April 2007 melakukan penelitian dengan 480 responden dari enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir 70 persen responden menjawab pernah melakukan kecurangan akademik terutama menyontek (Nursalam, et al. 2013). Bahkan menurut penelitian dari Lauderdale dalam Niel (2001), perbandingan antara peserta didik yang menyontek dan tidak menyontek mencapai 4:5. Angka itu jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian yang pertama dilakukan pada tahun 1941 dimana ditemukan hanya 23% dari peserta didik yang melakukan perilaku menyontek (Davis dalam Case, 1999).

Perilaku menyontek terjadi karena banyaknya tekanan dari berbagai pihak dan rasa tidak nyaman ketika mengalami kegagalan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani oleh peserta didik semakin tinggi pula tekanan yang diterima oleh peserta didik ketika mengalami kegagalan (Anderman et al., 1998). Hal ini perlu diperhatikan karena peserta didik yang lulus ujian akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kemungkinan akan mengulangi kembali kecurangan akademik yang pernah dilakukannya.

Kecurangan akademik, terutama perilaku menyontek merupakan hal yang sulit untuk dikurangi maupun dihilangkan dari diri pelaku yang sudah ‘ketagihan’ sejak di jenjang pendidikan sebelumnya. Menurut Pujianti & Lestari (2010), tidak banyak mahasiswa yang mau mengakui bahwa dirinya pernah menyontek. Namun di sisi lain, ada juga mahasiswa yang tidak menyetujui perilaku menyontek namun tetap melakukannya. Kontradiksi inilah yang membuat sebagian peserta didik, dalam hal ini mahasiswa, tetap melakukan kecurangan akademik walaupun mereka mengetahui bahwa hal tersebut salah.

Kecurangan akademik merupakan pelanggaran pada salah satu prinsip dasar dari integritas akademik, yaitu kejujuran (*honesty*). Mengutip definisi dari Magister Manajemen Rumah Sakit, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, integritas akademik adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan akademik terutama yang terkait pada nilai kebenaran, keadilan dan kejujuran.

Internalisasi integritas akademik dapat dilakukan kepada peserta didik, baik di lingkungan rumah ataupun sekolah. Di lingkungan rumah, orang tua adalah sosok yang paling berperan untuk itu. Sementara di sekolah, guru menjadi pihak yang signifikan dalam penanaman integritas akademik pada siswanya. Oleh karena itu sudah sepantasnya seorang guru yang akan mengajari siswanya tentang enam prinsip dasar integritas akademik mematuhinya terlebih dahulu. Enam prinsip integritas akademik dari *International Centre for Academic Integrity* (ICAI) pada tahun 2014 adalah, kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), penghargaan/menghargai (*respect*), rasa tanggung jawab (*responsibility*), dan keberanian (*courage*). Keenam prinsip itu akan menjaga generasi penerus bangsa ini menjadi generasi yang berintegritas demi kemajuan Indonesia.

Tujuan tersebut akan sulit tercapai jika para guru yang membimbing peserta didik merupakan generasi pendidik yang tidak berintegritas. Banyak terdapat dalam berita-berita di televisi maupun di internet yang mengabarkan bahwa pelanggaran banyak terjadi dan dilakukan oleh para guru. Diantaranya adalah kasus pemalsuan tanda tangan kepala sekolah oleh salah seorang guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jambi. Pemalsuan itu dilakukan untuk meminta pinjaman uang ke salah satu bank (“Apa Jadinya Oknum Guru Palsukan Tanda Tangan Kepsek”, 2015). Data lain menunjukkan kurangnya integritas para pendidik dibuktikan dengan adanya tiga orang guru yang menjadi tersangka korupsi di Lampung yang bahkan seorang diantaranya merupakan kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan dua diantaranya merupakan guru honorer di sekolah yang setingkat dengan Sekolah Dasar (“Korupsi BOS, Guru di Lampung Utara Enggan Uang Bayar Pengganti”, 2015). Bukti dari kurangnya integritas akademik di kalangan guru juga terjadi pada tahun 2009, dimana guru tidak segan-segan untuk menyontek pada saat ujian di salah satu universitas di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Padahal para oknum guru tersebut mengetahui adanya kamera dari salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia merekam mereka, namun tanpa segan mereka tetap melakukan perilaku yang melanggar integritas akademik tersebut (“Guru Nyontek Saat Ujian di Universitas Terbuka”, 2009). Bukan hanya guru, plagiarisme juga dilakukan oleh mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan lain. Hampir 1000 kasus plagiarisme ditemukan dalam sertifikasi dosen (“Plagiarisme Marak di Perguruan Tinggi”, 2015)

Dengan korupsi yang dilakukan oleh kepala madrasah di Lampung Utara, dan dua guru lainnya tidak melaporkan tindakan dari kepala sekolah tersebut melanggar integritas akademik, terutama pada bagian tanggung jawab (*responsibility*). *Responsibility* merupakan bagian dari integritas akademik yang menegaskan bahwa setiap civitas akademika

seharusnya menjunjung tinggi integritas akademik dan menjaganya (ICAI, 2014).

Pelanggaran-pelanggaran terhadap integritas akademik di atas telah menodai pendidikan di Indonesia. Guru adalah pejuang garis depan yang membimbing para generasi penerus untuk masa depan bangsa yang lebih baik. Guru memiliki peranan sebagai panutan bagi peserta didiknya dan juga bagi lingkungan sekitar.

Pada bagian pembukaan Kode Etik Guru Indonesia tahun 2013 dari Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) alinea kedua dinyatakan bahwa,

> "Guru merupakan pengemban tugas kemanusiaan dengan mengutamakan kebajikan dan mencegah manusia dari kehinaan serta kemungkaran dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun watak serta budaya, yang mengantarkan bangsa Indonesia pada kehidupan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945".

Berdasarkan pembukaan Kode Etik Guru tersebut maka dapat dikatakan bahwa tugas guru adalah menjadi panutan, pelindung dan pembimbing peserta didik agar mereka tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan termasuk melakukan suatu hal yang merupakan pelanggaran terhadap integritas akademik. Oleh karena pentingnya peran guru bagi peserta didik, setiap guru perlu memiliki kesadaran terhadap berbagai nilai moral termasuk integritas akademik dan tidak melakukan pelanggaran terhadap integritas akademik semenjak masih mengikuti pendidikan untuk menjadi guru. Bahkan seharusnya hal ini sudah ditunjukkan dalam sikap dan perilaku mereka sejak mengikuti proses pendidikan sebagai calon guru. Mahasiswa yang akan menjadi guru atau mahasiswa calon guru seharusnya memiliki tingkat kesadaran untuk tidak melanggar peraturan integritas akademik yang telah dibuat oleh universitas ataupun peraturan tidak tertulis dari institusi pendidikan yang bersangkutan. Oleh karena itu, untuk mahasiswa calon guru yang

memiliki tingkat kesadaran kurang ataupun rendah terhadap integritas akademik, maka seharusnya segera menyadari dan memperbaiki diri agar dapat menjadi guru yang mampu membimbing peserta didiknya.

Pelanggaran integritas akademik terutama pada prinsip kejujuran (*honesty*) disebabkan oleh beberapa faktor eksternal maupun internal, seperti *self-esteem*, *self-efficacy* (efikasi diri), *self-concept* (konsep diri) dan orientasi lingkungan pendidikan (fokus pada penguasaan materi atau fokus pada hasil), dan *self-handicapping strategy* (Anderman et al., 1998). Dari beberapa faktor di atas penggunaan *self-handicapping strategy* adalah faktor yang berkorelasi positif dengan kecurangan akademik (Anderman et al, 1998). *Self-handicapping strategy* adalah suatu cara dimana individu membuat situasi agar mereka dapat melimpahkan kesalahan pada penyebab eksternal (yang dibuat oleh individu) atas kegagalan dari suatu tugas untuk melindungi *self-esteem* (Gadbois & Sturgeon, 2011). Dengan kata lain, strategi ini memungkinkan individu untuk menyiapkan alasan untuk gagal sebelum hasil dari suatu tes atau penilaian tiba. Strategi ini dipilih karena mereka ingin menghindari perasaan gagal. Walaupun pada akhirnya individu masih memiliki kemungkinan untuk mengalami kegagalan, dengan menggunakan strategi ini individu dapat melimpahkan kesalahan pada pilihan yang ia buat bukan pada kemampuan dirinya. Sebaliknya, jika ia terhindar dari kegagalan maka ia akan menganggap kemampuannya yang bisa membuat ia terhindar dari kegagalan. Dengan menggunakan *self-handicapping strategy* maka individu dapat menjelaskan performa buruknya. Selain itu, strategi ini juga bisa digunakan sebagai alasan mengapa individu melakukan kecurangan akademik seperti perilaku menyontek, plagiarisme dan lain sebagainya (Anderman et al., 1998).

Selain kejujuran (*honesty*) masih ada lima prinsip dasar lagi yang membentuk integritas akademik, diantaranya adalah keberanian (*courage*). *Courage* atau dalam hal ini *academic courage* adalah

ketekunan atau kegigihan (*perseverance*) untuk menghadapi rasa takut (*fear)* dalam menjalani kesulitan dalam pendidikan/bidang akademik (Martin, 2011). Martin (2011), menemukan bahwa *academic courage* memiliki korelasi yang positif dengan beberapa hal yang berhubungan dengan bidang akademik, diantaranya ada manajemen tugas, perencanaan akademik, partisipasi dalam kelas, kesenangan di dalam kelas, intensi akademik, dan *self handicapping*.

Integritas akademik bukan hanya berisikan tentang kecurangan akademik. Walaupun dalam beberapa penelitian mengenai integritas akademik hanya mengangkat kecurangan akademik sebagai tolak ukur dari integritas akademik (Baker, 2008; Kitahara, Westfall & Mankelwicz, 2007; Miller, Shoptaugh. Woolridge, 2011). Dalam integritas akademik terdapat lima prinsip dasar lainnya yang tidak bisa dipisahkan untuk membentuk integritas akademik individu.

Banyaknya perilaku yang mengurangi tingkat integritas akademik individu yang dilakukan oleh mahasiswa berpotensi menodai pendidikan itu sendiri. Terlebih jika yang melakukan hal itu adalah mahasiswa calon guru. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku yang mengurangi integritas akademik adalah *self-handicapping strategy*. Namun, penelitian tentang hal ini belum banyak dilakukan di Indonesia sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik pada mahasiswa calon guru.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Seperti apa gambaran *self-handicapping strategy* pada mahasiswa calon guru?

1.2.2. Seperti apa gambaran integritas akademik pada mahasiswa calon guru?

1.2.3. Apakah terdapat pengaruh *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik pada mahasiswa calon guru?

1.2.4. Seberapa besar pengaruh dari *Self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik pada mahasiswa calon guru?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai apakah terdapat pengaruh *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik pada mahasiswa calon guru.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka masalah penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Apakah terdapat pengaruh *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik mahasiswa calon guru?".

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik pada mahasiswa calon guru.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian teori dalam bidang psikologi, terutama psikologi pendidikan, terutama yang terkait dengan variabel integritas akademik dan *self-handicapping strategy*.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Mahasiswa Calon Guru

Bagi mahasiswa calon guru, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengingatkan pentingnya memiliki kesadaran dan menunjukkan sikap serta perilaku integritas akademik sejak masa pendidikan agar bisa menjadi pembimbing yang dapat menuntun peserta didik.

1.6.2.2. Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu mengingatkan para guru untuk segera menyadari perannya sebagai panutan bagi para siswanya. Untuk menjadi panutan maka guru harus merepresentasikan apa yang diajarkan pada siswanya. Bukan hanya materi pelajaran pada bidang studi, namun juga kaidah-kaidah moral yang diantaranya adalah integritas akademik.

1.6.2.3. Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan institusi pendidikan lebih peka dalam memupuk kesadaran tentang integritas akademik mahasiswanya. Untuk universitas yang akan menghasilkan calon-calon guru yang kompeten, penelitian ini diperuntukkan untuk mengingatkan bahwa penting bagi institusi pendidikan untuk memupuk kesadaran dan menunjukkan sikap serta perilaku integritas akademik mahasiswanya. Pemupukan mengenai integritas akademik pada mahasiswanya bukan hanya secara verbal namun juga dibutuhkan tata peraturan tentang integritas akademik yang disampaikan secara formal oleh pihak universitas.

1.6.2.4. Pemerintah

Untuk pemerintah yang akan mengawasi kinerja para guru sekaligus menyokong institusi pendidikan atau universitas yang mahasiswanya akan menjadi guru, penelitian ini berguna sebagai masukan dalam hal integritas akademik tidak hanya untuk guru dan siswa, namun juga untuk mahasiswa yang nantinya akan menjadi guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Integritas Akademik

2.1.1. Pengertian Integritas Akademik

Integritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Sedangkan akademik/akademis adalah sesuatu hal mengenai (berhubungan dengan) akademi (pendidikan). Menurut Sukriah (2009), integritas adalah suatu kualitas yang melandasi kepercayaan (rasa percaya). Untuk memenuhi integritas ini dibutuhkan empat sikap yang harus dilakukan oleh individu untuk melandasi rasa percaya satu sama lain seperti, kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab.

Dengan definisi-definisi yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan, integritas adalah suatu kualitas yang dimiliki individu untuk dapat dipercaya oleh orang lain, yang merupakan suatu landasan untuk mengetahui kualitas dari individu dalam bersikap dalam profesinya.

International Center for Academic Integrity (ICAI) pada tahun 1999 mendefinisikan integritas akademik sebagai sebuah komitmen atau kesungguhan untuk merealisasikan prinsip-prinsip dari kejujuran (*honesty*), rasa percaya (*trust*), keadilan (*fairness*), rasa menghargai (*respect*) dan rasa

tanggung jawab (*responsibility*), serta penambahan pada tahun 2014 yaitu keberanian (*courage*).

2.1.2. Dimensi Integritas Akademik

2.1.2.1. Kejujuran (*honesty*)

Kejujuran adalah pondasi yang sangat penting bagi kegiatan belajar, mengajar dan juga penelitian. Kejujuran juga merupakan prasyarat yang dibutuhkan untuk realisasi penuh dari kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), rasa menghargai (*respect*), rasa tanggung jawab (*responsibility*) dan keberanian (*courage*). Dalam peraturan akademik baik di institusi pendidikan maupun di lingkungan praktisi juga dengan tegas disebutkan bahwa falsifikasi data, menipu, plagiarisme, mencuri karya orang lain dan perilaku tidak jujur lainnya tidak dapat diterima. Perilaku yang tidak jujur tidak hanya membahayakan institusi pendidikan dan menggangu hak dari para anggotanya, perilaku tersebut juga dapat mengancam reputasi dari institusi yang bersangkutan (ICAI, 2014). Kejujuran akademik memiliki beberapa faktor yang melandasinya yaitu, *Individual Factors*, Kebijakan Institusi, dan *Peer Pressure*.

a. Faktor Individual (*Individual Factor*)

Individual Factors adalah faktor-faktor yang muncul dari individu ataupun keadaan sosial individu yang menyebabkan individu melakukan tindak kecurangan akademik (Akbulut et al., 2008). Dalam *Individual Factors* terdapat beberapa hal yang menyebabkan individu melakukan kecurangan akademik dalam ujian maupun tugas antara lain, merasa tidak mampu menngerjakan tugas dan ujian sendiri, tidak menghargai hasil ujian dan tugas yang dikerjakan sendiri, merasa tidak memiliki cukup waktu untuk mengerjakan tugas dan ujian,

memiliki kegiatan yang menyibukkan, dan memiliki keinginan yang tinggi untuk mendapatkan nilai yang baik.

Mahasiswa yang merasa tidak mampu untuk melakukan tugas atau ujiannya tanpa bantuan pihak lain dan tidak menghargai hasil pekerjaannya memiliki jalan keluar untuk menyelesaikan tugas atau ujian tersebut, yaitu dengan melakukan kecurangan akademik. Alasan mereka untuk “merasa tidak memiliki kemampuan” dalam mengerjakan tugas atau ujian telah diteliti oleh Wood (2004) pada salah satu perguruan tinggi di Amerika Serikat. Beberapa alasan tersebut adalah mahasiswa bingung untuk memparafrase ide ataupun tulisan yang terdapat pada penelitian orang lain, mahasiswa sering tidak mampu atau tidak mau menulis parafrase tulisan atau ide orang lain dengan format pengutipan yang benar sehingga mereka memutuskan untuk melakukan plagiarisme, mahasiswa tidak merasa bahwa hasil pekerjaannya berharga dan patut untuk dilindungi sehingga mereka memandang hasil pekerjaan orang lain dengan cara pandang yang serupa, tujuan mereka adalah untuk segera menyelesaikan tugas tersebut sehingga mereka dapat mengerjakan tugas lainnya. Selain Plagiarisme, salah satu pelanggaran terhadap kejujuran akademik adalah menyontek. Alasan mahasiswa menyontek adalah adanya keinginan dan juga tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi/memuaskan (Mujahidah, 2013).

Keinginan/tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi bukan hanya datang dari individu itu sendiri tapi juga dari dosen dan juga orang tua mahasiswa. Mahasiswa juga memiliki tuntutan untuk mendapatkan nilai yang tinggi bukan hanya dalam satu mata kuliah saja, namun pada semua mata kuliah sehingga mahasiswa memutuskan untuk melakukan kecurangan akademik untuk memenuhi harapan dosen, orang tua, dan dirinya sendiri.

b. Kebijakan Institusi

Faktor pemberian hukuman yang tidak tertulis dalam peraturan secara jelas juga menjadi alasan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik yang juga didukung dengan adanya dosen yang tidak berkompeten dalam memberikan hukuman (Mujahidah, 2013). Namun, bukan sepenuhnya salah dosen karena tidak kompeten dalam memberikan hukuman. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya sosialisasi tentang peraturan dan sanksi yang jelas dalam penindakan kecurangan akademik.

Maka dari itu untuk mengukur faktor kebijakan institusi dalam tindak kejujuran akademik, maka digunakan indikator dalam kebijakan institusi, yaitu hukuman atau sanksi yang tertulis dalam peraturan secara jelas yang disampaikan oleh institusi, dan adanya dosen yang berkompeten dalam mengawasi dan memberikan hukuman.

c. Tekanan dari Teman Sebaya(*Peer Pressure*)

Peer atau teman sebaya merupakan sosok yang bisa mempengaruhi siswa atau mahasiswa sekalipun untuk melakukan sesuatu. Walaupun di perguruan tinggi, mahasiswa memiliki lingkungan pendidikan yang lebih bebas dari tingkatan pendidikan sebelumnya, teman sebaya masih merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik (Akbulut et al., 2008). Dengan mengetahui mahasiswa lain melakukan kecurangan akedemik, mahasiswa yang sebelumnya tidak berniat melakukan kecurangan akademik bisa melakukan tindak kecurangan akademik (Mujahidah, 2013)

2.1.2.2. Rasa Percaya (*trust*)

Rasa percaya antara civitas akademika dikembangkan oleh institusi pendidikan yang dengan jelas dan konsisten menyatakan standar akademik untuk memicu munculnya rasa jujur pada peserta didik. Rasa percaya merupakan pondasi yang dibutuhkan dalam linkungan pendidikan. Hanya dengan adanya rasa percaya, civitas akademika dapat saling berbagi data dan informasi dalam hal-hal akademik. Dengan rasa percaya juga civitas akademika akan mampu bekerja sama, berdiskusi tentang ide-ide baru tanpa rasa takut akan adanya pencurian ide atau penghancuran reputasi akademik (ICAI, 2014).

Deutsch (1973) menyebutkan bahwa rasa percaya adalah individu mengetahui apa yang diinginkan orang lain, dan tidak merasa khawatir akan hal tersebut. Menurut Scanzoni (1979) rasa percaya adalah kesediaan individu untuk mengatur dan memberikan tugas kepada orang lain dengan keyakinan bahwa tugas itu akan dikerjakan dengan baik dan benar. Scanzoni juga menambahkan bahwa rasa percaya tidak mungkin muncul di awal hubungan, karena membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat. Rasapercaya juga membutuhkan kemauan untuk menempatkan diri dalam posisi beresiko. Rotter (1980) mendefinisikan rasa percaya sebagai harapan umum dimana individu mempercayai orang lain dimana kata, janji, atau pernyataan individu lain dapat diandalkan (Rampel, Hommes, & Zanna, 1985).

Rasa percaya (*trust*) dapat diketahui dari beberapa indikator, yaitu:

a. Dapat diandalkan (*Dependability*)

Dapat diandalkan berasal dari kata andal yaitu dapat dipercaya. Artinya, individu menjadi orang yang dipercaya baik dalam hubungannya dengan orang lain maupun dalam dunia akademik. Untuk menjadi individu yang dapat diandalkan, terlebih dahulu individu

pada umumnya membuktikan diri bahwa ia dapat dipercaya dalam kata, janji, atau pernyataannya yang dapat diandalkan. Sikap dapat diandalkan adalah landasan terpenting dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Tetapi, seringkali kebanyakan orang menganggap remeh kepada aspek rasa percaya.

b. Prediktabilitas (*Predictibility*)

Prediksi merupakan proses memperkirakan secara sistematis tentang sesuatu yang paling mungkin terjadi di masa depan berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki. Prediksi tidak harus memberikan jawaban secara pasti kejadian yang akan terjadi, melainkan berusaha untuk mencari jawaban sedekat mungkin yang akan terjadi. Maka, sesuatu yang dapat diprediksi merupakan sesuatu yang dapat diperkirakan yang paling mungkin terjadi di masa depan berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang. Apabila individu dapat diprediksi berarti informasi tentang individu tersebut di masa lalu dan masa sekarang telah dimiliki dan dapat menjadi acuan untuk memperkirakan apa yang paling mungkin terjadi di masa depan bila berhubungan dengan individu tersebut.

2.1.2.3. Keadilan (*fairness*)

Keadilan merupakan faktor pokok dari pembentukan etika masyarakat. Komponen penting dari keadilan adalah kemungkinan untuk memprediksi, tranparansi, dan ekspektasi yang jelas. Bertindak jika ada perilaku tidak jujur dan ancaman terhadap integritas juga merupakan elemen dari keadilan. Adil, akurat dan evaluasi yang tidak membeda-bedakan (adil) memainkan peran yang penting dalam proses pendidikan, dan keadilan yang dibarengi dengan rasa menghargai dalam penilaian adalah hal yang diperlukan untuk

membangun rasa percaya antara staf pengajar dengan peserta didik. Staf pengajar dan staf non-pengajar juga memiliki hak untuk mendapatkan keadilan yang bukan hanya dari peserta didik saja namun juga dari sesamanya (ICAI, 2014).

Fainess atau Keadilan bisa diartikan sebagai keadaan dimana jika semua orang diperlakukan adil, jujur, dan diuntungkan. Semua orang diperlakukan sama dan bebas dari tipu muslihat dan kejahatan (Mbuva, 2007). Keadilan (*fairness*) dapat diketahui dari beberapa indikator, yaitu:

a. Harapan yang pasti terhadap pihak kampus/sekolah (*clear expectations*)

   Harapan yang pasti terhadap pihak kampus. Tidak membeda-bedakan dalam memainkan peran penting dalam proses pendidikan.

b. Respon terhadap segala bentuk ketidakjujuran *(response to dishonesty*)

   Bertindak jika ada perilaku tidak jujur dan ancaman terhadap integritas. Pada indikator ini, civitas akademika melaporkan dan "memerangi" kecurangan akademik tanpa membeda-bedakan siapapun.

2.1.2.4. Rasa Menghargai (*respect*)

Lingkungan pendidikan hanya akan sukses ketika di dalamnya terdapat rasa menghargai (*respect*) terhadap sesama warga pendidikan dan rasa menghargai (*respect*) ketika warga pendidikan mengekspresikan opini yang berbeda atau bahkan saling berlawanan (ICAI, 2014). Dengan adanya rasa menghargai ini pula akan muncul lingkungan pendidikan yang dinamis dan produktif yang dapat memicu hubungan yang aktif yang termasuk di dalamnya, pelaksanaan ujian yang akurat, debat yang aktif dan pengutaraan

ide-ide yang berbeda yang disampaikan oleh warga pendidikannya dengan rasa saling menghargai. Rasa menghargai di dalam lingkungan pendidikan bersifat timbal balik dan membutuhkan penunjukkan rasa menghargai dari individu dan juga yang lainnya (ICAI, 2014).

Respect adalah memperlakukan orang lain sebagaimana individu ingin diperlakukan. Berbicara sopan kepada orang-orang adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat. Individu yang menghargai dapat mendengarkan orang lain ketika berbicara. Individu pun mampu menunggu giliran untuk berbicara dan tidak mengganggu orang lain (Pryor, 2006).

Dari definisi di atas, dapat disimpulan bahwa *respect* dalam lingkup akademik adalah menghargai civitas akademika tanpa pandang bulu, baik yang memiliki persamaan dalam banyak hal maupun berbeda dalam banyak hal. *Respect* dapat diketahui melalui indikator *respect*, yaitu:

a. Sopan (*Being Polite*)

Sopan mencakup bagaimana peran mimik wajah saat berinteraksi, dan bahasa yang diekspresikan saat berbicara dengan orang lain. Sopan juga merupakan upaya untuk membangun, memelihara, dan menyelamatkan individu saat melakukan interaksi dalam masyarakat (Richards et al.:281 1992 dalam Pichastor & Anglesa, n.d). Sopan atau *being polite* dalam bidang akademik adalah sikap sopan yang dilakukan individu dalam berinteraksi dengan seluruh civitas akademika tanpa memandang jabatan, jenis kelamin, dan lain sebagainya.

b. Penuh Perhatian (Being Considerate)

Perhatian merupakan peningkatan kesadaran dari seluruh fungsi jiwa untuk dipusatkan pada sesuatu hal, baik yang ada di luar maupun yang ada di dalam diri seseorang. Dalam pelaksanaannya, perhatian lebih menonjolkan fungsi pikir, sedangkan minat lebih menonjolkan fungsi rasa. Merupakan hubungan timbal balik, artinya sesuatu yang menarik perhatian akan menimbulkan minat, dan sesuatu yang sesuai dengan minatnya akan menarik perhatiannya (staff.uny.ac.id, n.d). Dalam hal pendidikan, penuh perhatian atau *being considerate* adalah fokus dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan perkuliahan.

c. Respecting Other People

Menghormati orang lain memiliki banyak hubungannya dengan bagaimana individu memperlakukan orang lain. banyak individu yang tidak mendapatkan penghargaan yang tepat yang diinginkan. Menampilkan rasa menghargai orang lain adalah mencoba untuk memperlakukan orang dengan cara yang sama. Untuk menunjukkan rasa hormat adalah dengan bersikap baik kepada orang-orang dan mencoba serta membantu orang untuk merasa bahagia. Itu adalah bagian dari menunjukkan rasa hormat (respectandleadership.net, n.d). Menghargai orang lain juga diartikan sebagai mengakui keberadaan orang lain. Namun, dalam hal akademik *respecting other people* adalah memperlakukan civitas akademika dengan cara yang sama dalam kegiatan perkuliahan dengan mengakui keberadaannya.

d. Menerima Perbedaan (Accepting differences)

Setiap individu itu unik. Tidak ada individu yang sama persis. Sekumpulan perbedaan yang ada pada individu yang menyebabkan setiap individu tidak pernah sama dengan individu lainnya. Perbedaan itu memiliki dua dimensi: Perbedaan primer yaitu perbedaan individual yang dibawa sejak lahir yang memberikan pengaruh pada proses awal sosiali-sasi atau terhadap kehidupan selanjutnya, seperti ras, suku, gender, dll. Dan perbedaan sekunder yaitu karakter/ciri pribadi yang dapat diubah yang merupakan perbedaan individual yang diperoleh, dipelajari, dan dibentuk dalam kehidupan, seperti pendidikan, latar belakang pekerjaan, penghasilan, status perkawinan, keyakinan religious, lokasi geografis, status orangtua, pengalaman lain, dll.

Menghargai perbedaan ialah mencoba untuk memperlakukan individu dengan beragam perbedaan baik primer maupun sekunder dengan cara yang sama. Menghargai perbedaan ialah menunjukkan rasa hormat, bersikap baik, menerima, memberikan toleransi, dan tenggang rasa pada semua individu dari beragam perbedaan yang ada. (ocw.usu.ac.id, n.d).

e. Menghargai pandangan orang lain (Respecting other point of view)

Menghargai pandangan orang lain ialah mencoba untuk memperlakukan individu dengan beragam perbedaan sudut pandang dan perspektif dengan cara yang sama. Menghargai pandangan orang lain ialah menunjukkan rasa hormat, bersikap

baik, menerima, memberikan toleransi, dan tenggang rasa pada semua individu yang memiliki berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menghargai pandangan orang lain mampu berpikiran terbuka untuk siap menerima berbagai macam pendapat dari perspektif individu yang berbeda

2.1.2.5. Rasa Tanggung Jawab (*responsibility*)

Rasa tanggung jawab (*responsibility*) untuk menegakkan prinsip-prinsip dari integritas dilakukan secara terus menerus oleh individu sebagai tugas dan menjadi keprihatinan bersama (ICAI, 2014). Warga pendidikan bertanggung jawab untuk melindungi integritas dalam kegiatan belajar dan penelitian (ICAI, 2014).

Rasa tanggung jawab dapat diketahui melalui beberapa indikator (ICAI, 1999), yaitu:

a. Pengikatan diri pada tugas

Tugas adalah alat untuk mengukur kompetensi dari mahasiswa dalam materi tertentu. Oleh karena itu, tugas merupakan tanggung jawab bagi mahasiswa. Tugas yang merupakan tanggung jawab bagi mahasiswa, membuat mahasiswa berkomitmen terhadap pengerjaan tugas tersebut. Pengikatan diri pada tugas artinya, individu atau mahasiswa berkomitmen dalam pengerjaan tugas baik saat diberikan, pengerjaan tugas, hingga hasil tugas yang dihasilkan oleh mahasiswa.

b. Kesediaan menanggung resiko

Selain tugas, tanggung jawab mahasiswa dan juga civitas akademika lainnya adalah pelaporan terhadap segala bentuk pelanggaran dari integritas akademik, terutama kecurangan akademik. Sekurang-kurangnya individu bertanggung jawab atas integritas akademik dirinya, dan selain itu juga bertanggung jawab mengawasi integritas akademik civitas akademika lainnya. Pelaporan pelanggaran terhadap integritas akademik, akan menimbulkan resiko bagi pelapor, baik itu diacuhkan, dijauhi (jika melaporkan teman sebaya), atau perlakuan yang berbeda (jika melaporkan pelanggaran integritas akademik dari selain teman sebaya).

2.1.2.6. Keberanian (*courage*)

Keberanian (*courage*) berbeda dengan prinsip-prinsip dasar yang sebelumnya (ICAI, 2014). Keberanian bukan merupakan sikap yang tidak kenal takut, namun merupakan kapasitas individu untuk bersikap sesuai dengan nilai yang ada pada individu tersebut walaupun ia takut (ICAI, 2014). Keberanian merupakan elemen dari karakter manusia yang membuat peserta didik berkomitmen pada kualitas pendidikan mereka dengan mempertahankan diri mereka dan peserta didik lainnya menuju standar tertinggi dari integritas akademik bahkan ketika mereka melakukan sesuatu yang menyangkut resiko mendapatkan konsekuensi negatif (ICAI, 2014).

Keberanian (*courage)* telah dikaji dalam berbagai macam bidang, seperti *moral courage* atau *civil courage* (Osswald et al., 2010) dan *academic courage* (*Martin*, 2011). *Moral Courage* adalah perilaku prososial yang dilakukan dengan pengorbanan yang tinggi dan tidak ada (atau jarang sekali) penghargaan langsung yang didapat oleh pelakunya (Osswald et al., 2010). Sedangkan, *Academic Courage* dinilai sebagai ketekunan atau kegigihan

(*perseverance*) untuk menghadapi rasa takut (*fear)* dalam menjalani kesulitan dalam pendidikan/bidang akademik (Martin, 2011). Untuk membantu mengukur *academic courage* terdapat dua faktor utama, yaitu:

a. Kegigihan (*Perseverance*)

Kegigihan atau ketekunan adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan tujannya diarahkan untuk menghadapi kesulitan atau rintangan (Peterson & Seligman, 2004). Dalam ranah *academic courage*, kesulitan dan rintangan yang dimaksud adalah kesulitan dan rintangan yang ada dalam bidang akademik.

b. Rasa Takut (*Fear*)

Rasa takut didefinisikan sebagai emosi negatif yang hadir setelah individu mendeteksi ancaman (Martin, 2011). Dalam ranah *academic courage* rasa takut yang mirip kecemasan dalam bidang akademik ini mengacu pada kegagalan atau hasil yang tidak memuaskan dalam ujian, tugas, dan perkuliahan (Martin, 2011).

2.1.3. Istilah-istilah Yang Terkait Dengan Integritas Akademik

Dalam Panduan Akademik bagi Program Studi Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2011, dinyatakan bahwa istilah lain yang terkait dengan integritas akademik, adalah sebagai berikut:

2.1.3.1. Pelanggaran Akademik (*Academic Misconduct*)

Academic Misconduct ialah perilaku mahasiswa yang tidak jujur yang mengakibatkan pelanggaran standar akademik. Contoh tindakan yang *academic misconduct* mencakup plagiarisme, tindakan curang, falsifikasi, mengubah data penelitian, menandatangani presensi mahasiswa lainnya, menghilangkan berkas mahasiswa lain secara sengaja, memfasilitasi mahasiswa lain untuk melakukan tindakan *academic misconduct*, dan sebagainya.

2.1.3.2. Kejujuran Akademik (*Academic honesty*)

Academic honesty adalah usaha untuk mempertahankan kejujuran akademik dalam berbagai bentuk, sehingga hasil karya dari mahasiswa mencerminkan keakuratan. Pelanggaran terhadap integritas akademik adalah masalah yang serius. Sehingga dibutuhkan langkah-langkah untuk menangani dan mencegahnya.

2.1.3.3. Kesalahan dalam Penelitian (*Research atau scientific misconduct*)

Research misconduct adalah fabrikasi, falsifikasi atau plagiarisme yang dilakukan dalam mengajukan proposal, melaksanakan penelitian, mereview penelitian ataupun melaporkan hasil-hasil penelitian. Research *misconduct* tidak mencakup kesalahan murni dan perbedaan pendapat.

2.1.4. Jenis Pelanggaran Integritas Akademik

Dalam Panduan Akademik bagi Program Studi Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2011, dinyatakan bahwa jenis pelanggaran integritas akademik meliputi, Absen, Plagiarisme, *Cheating*, Kolusi, Fabrikasi, Falsifikasi, *Ghosting*, *Deceit* dan Gratifikasi.

2.1.4.1. Absen

Ketidakhadiran pada kegiatan pembelajaran dengan ataupun tanpa alasan yang dapat dibuktikan. Alasan yang dapat dibuktikan hanya meliputi tiga alasan, yaitu: sakit (dengan surat keterangan sakit oleh dokter), melakukan tugas instansi (dengan surat keterangan dari atasan atau instansi) atau tugas yang diberikan oleh tempat studi (dengan surat keterangan dari minat atau program studi), dan musibah yang dialami oleh keluarga inti (yaitu sakit keras yang dibuktikan dengan surat keterangan sakit serta meninggal dunia).

2.1.4.2. Plagiarisme

Plagiarisme adalah perilaku yang dengan sengaja atau tidak sengaja menggunakan pemikiran, proses, hasil ataupun tulisan orang lain, baik yang dipublikasikan ataupun tidak, tanpa memberikan pengakuan ataupun penghargaan dengan menyebutkan sumber referensinya secara lengkap. Plagiarisme merupakan masalah integritas akademik yang serius. Contohnya mengambil tulisan orang lain tanpa menyebutkan sumber referensinya sehingga mengakuinya sebagai tulisan sendiri.

2.1.4.3. *Cheating*

Cheating adalah setiap usaha yang dilakukan oleh mahasiswa atau orang lain secara tidak jujur yang bertujuan untuk mengambil keuntungan yang tidak adil dalam proses pembelajaran ataupun penilaian. Contohnya: mencontoh jawaban atau membantu mahasiswa lain dalam ujian, menggunakan materi akademik milik Universitas atau bagian dari Universitas untuk kepentingan luas tanpa seijin institusi yang membuat materi tersebut.

2.1.4.4. Kolusi

Bekerja sama dengan mahasiswa lain untuk mempersiapkan atau mengerjakan penugasan yang akan dinilai. Contoh: mengerjakan tugas individual secara bersama-sama.

2.1.4.5. Fabrikasi

Mengarang data atau hasil penelitian ataupun dalam mencatat atau melaporkan hasil penelitian tersebut.

2.1.4.6. Falsifikasi

Memanipulasi material, peralatan, atau proses penelitian, atau mengubah/menghilangkan data atau hasil penelitian sehingga hasil penelitian tidak tercatat secara akurat.

2.1.4.7. *Ghosting*

Meminta jasa orang lain (dengan ataupun tanpa insentif) untuk menuliskan atau mengerjakan penugasan untuk mahasiswa tertentu. Contoh: penugasan, laporan, atau tesis yang dituliskan oleh orang lain (*ghost writer*).

2.1.4.8. *Deceit*

Pernyataan, tindakan, alat atau piranti yang dipergunakan secara tidak jujur untuk tujuan berbohong atau memberikan kesan negatif. Contoh: memberikan pernyataan sakit sebagai alasan menunda pengumpulan penugasan, meskipun sesungguhnya mahasiswa tersebut sehat.

2.1.4.9. Gratifikasi

Tindakan untuk menyenangkan orang lain yang dapat memberikan keuntungan bagi mahasiswa tersebut. Contoh: memberikan hadiah kepada penguji sebelum pelaksanaan ujian.

2.1.5. Tindakan untuk Meningkatkan Integritas Akademik

Untuk menegakkan integritas akademik, sangat diperlukan beberapa upaya, baik yang harus dilakukan oleh mahasiswa, pengelola minat, maupun pengelola program studi (*The Centre for Academic Integrity*, 1999). Upaya tersebut termasuk pelatihan dan seminar untuk mahasiswa dan dosen, informasi pembelajaran yang jelas, informasi sanksi terhadap pelanggaran integritas akademik, segera melaporkan pelanggaran integritas akademik dan diskusi berkala dengan mahasiswa tentang integritas akademik.

2.2. *Self-Handicapping Strategy*

2.2.1. Pengertian *Self-Handicapping Strategy*

Self-Handicapping Strategy adalah sebuah perilaku atau pilihan yang membuat individu menghindari tanggungjawab mereka atas kegagalan yang mereka buat (Kolditz & Arkin, 1982, dalam Larssen & Buss, 2008). Kata dari *self-handicapping strategy* pertama diperkenalkan oleh Berglas dan Jones (1978), Berglas menyatakan bahwa strategi ini adalah strategi dimana individu membuat pilihan atau berpura-pura yang membuat mereka dapat mengeksternalisasi kegagalan dan menginternalisasi keberhasilan. Artinya, individu yang menggunakan strategi ini akan merasa bahwa kegagalan yang ia dapatkan bukanlah karena ia kurang ahli dalam melakukan hal itu, namun karena adanya *handicap* atau halangan yang ia buat sendiri. Misalnya, pada saat sehari sebelum ujian dilaksanakan, seorang mahasiswa bukan mengisi

waktunya dengan belajar, tetapi pergi keluar bersama teman-temannya hingga malam hari. Sehingga pada saat mahasiswa tersebut menjalani ujian ia tidak bisa mengerjakan ujian tersebut. Saat pembagian hasil, mahasiswa itu terdapat pada kategori tidak lulus sehingga harus mengulang mata kuliah tersebut pada tahun akademik berikutnya. Pada umumnya mahasiswa itu akan merasa gagal. Dengan tidak belajar, individu akan meningkatkan kemungkinan untuk terjadinya kegagalan, namun itu juga dijadikan sebagai alasan oleh individu untuk kegagalan itu. Sehingga, ketika individu gagal, ia dapat mengatakan bahwa ia kurang persiapan untuk menghadapi ujian tersebut bukan ia tidak mampu mengerjakan ujian tersebut (Larsen & Buss, 2008). Dengan begitu ia bisa mengeksternalisasi kegagalan dengan melimpahkan kesalahan pada pilihannya untuk tidak belajar bukan melimpahkan kesalahan pada dirinya sendiri.

Self-Handicapping Strategy digunakan ketika peserta didik berperan atau ada di dalam lingkungan pendidikan yang membuat peserta didik berhadapan dengan keberhasilan dan kegagalan dalam pendidikan, jadi kegagalan dapat diatribusikan atau diasumsikan sebagai akibat dari penempatan peserta didik pada lingkungan itu bukan pada kemampuan dari peserta didik (Garcia & Pintrich, 1993, dalam Larsen & Buss, 2008). Namun, ketika peserta didik berhasil ketika menggunakan *self-handicapping* strategy maka mereka akan mengatribusikan keberhasilan itu pada kemampuan mereka. Itu disebabkan karena penggunaan *self-handicapping strategy* dapat diatribusikan kepada kemampuan ataupun *handicap* atau halangan yang dibuat (Hirt, Deppe & Gordon, 1991). Ferguson dan Dorman (2002), mengemukakan bahwa menggunakan *self-handicapping strategy* itu layaknya mendapatkan asuransi untuk *self-esteem* namun merupakan ‘sertifikat kematian’ bagi performa akademik peserta didik.

2.2.2. Dimensi *Self-Handicapping Strategy*

Dalam penyusunan skala tentang *self-handicapping strategy* yang disusun oleh Jones & Rhodewalt (1982) yang disebut *The Self-Handicapping Scale* (dalam Strube, 1986; Hirt, McCrea & Boris, 2003) dinyatakan bahwa dalam *self-handicapping strategy* terdapat dua bagian besar yaitu, *behavioral self-handicaps* dan *self-reported handicaps*.

2.2.2.1. *Behavioral Self-Handicaps*

Behavioral Self-Handicaps adalah bentuk yang lebih aktif dari *self-handicapping strategy* seperti pengurangan usaha untuk suatu tugas, penundaan (Hirt et al., 2003), dan *self-sabotage* atau sabotase diri, dimana keadaan ini adalah saat individu membuat masalah yang akan mempengaruhi tujuan panjang individu – dalam hal ini, tujuan pendidikan – (Berglas & Jones, 1978).

Untuk mengukur dimensi *behavioral self-handicaps*, maka dibutuhkan bantuan dari indikator *behavioral self-handicaps*, yaitu menunda dan atau mengurangi usaha agar dapat dijadikan alasan jika mengalami kegagalan, dan menyabotase diri agar usaha yang dilakukan berkurang dengan sendirinya (seperti terlalu banyak makan dan minum, terlibat dalam organisasi di dalam maupun di luar kampus) (Berglas & Jones, 1978).

2.2.2.2. *Self-Reported Handicaps*

Self-Reported Handicaps atau *Claimed Self-Handicapping* adalah bentuk lain dari *self-handicapping strategy* (Strube 1986; Hirt et al., 2003). *Self-Reported Handicaps* ada saat individu mengakui adanya halangan atau rintangan seperti stress atau suasana hati yang buruk sehingga tidak bisa mengerjakan tugas atau ujian dengan baik (McCrea, Hirt, Hendrix, Milner & Steele, 2008). Untuk mengukur *self-reported handicaps*, maka dibutuhkan

indikator dari *self-reported handicaps*, yaitu, mengakui atau melebih-lebihkan masalah dari diri sendiri sehingga usaha yang dilakukan tidak maksimal, dan melebih-lebihkan penyebab pengurangan usaha karena faktor fisik.

2.3. Mahasiswa Calon Guru

Mahasiswa dalam KBBI berarti orang yang belajar di perguruan tinggi. Berdasarkan data dari Pusat Data Statistik Pendidikan (PDSB) tahun 2012 berdasarkan data dari tahun ajaran 2011/2012, mahasiswa (baik itu Universitas, Sekolah Tinggi, Institusi, Akademik, dan Politeknik) di Indonesia adalah individu dengan usia berkisar dari 19 hingga 23 tahun. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009), rentang usia tersebut berada pada remaja akhir (15 – 19) dan dewasa awal (20 – 40). Dalam ranah perkembangan kognitif, pada akhir masa remaja atau awal dua puluhan hingga awal tiga puluhan, individu sudah tidak lagi memperoleh pengetahuan dan keterampilan, namun mereka sudah bisa menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui untuk mengejar tujuan mereka, hal ini termasuk kehidupan mereka di perguruan tinggi (Papalia et al., 2009). Itu artinya mahasiswa sudah bisa membedakan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan baik itu semasa perkuliahan ataupun di luar perkuliahan.

Sedangkan mahasiswa calon guru adalah, mahasiswa yang mendaftar pada perguruan tingi baik negeri ataupun swasta yang semasa perkuliahan disiapkan untuk menjadi seorang guru. Pada perguruan tinggi yang mencetak para calon guru ini, mereka menyiapkan mahasiswanya dengan Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) seperti Pengantar/Landasan Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Profesi Pendidikan, dan Teori Belajar dan Pembelajaran, berbagai mata kuliah penunjang lainnya seperti *micro teaching*, dan pembentukan sikap dan sifat seorang guru sejak masih menjadi mahasiswa.

2.4. Tinjauan Pustaka Antar Variabel

Integritas akademik adalah hal yang dijunjung tinggi oleh setiap institusi pendidikan namun masih banyak pelanggaran-pelanggaran terhadap integritas akademik yang dilakukan oleh warga pendidikan itu sendiri. Integritas akademik sudah diajarkan bahkan pada waktu sekolah dasar dengan senantiasa berlaku jujur, menghargai orang lain, melihat institusi menjalankan peraturan dengan adil, bekerja sama, berdiskusi, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, dan berjuang di sekolah walaupun tugas dan ujian yang diberikan sulit. Integritas akademik terdiri dari enam pondasi dasar yaitu, kejujuran (*honesty*), rasa percaya (*trust*), keadilan (*fairness*), rasa menghargai (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keberanian (*courage*), yang semuanya berkaitan dengan ranah akademik (ICAI, 2014)

Pelanggaran terhadap integritas akademik yang dilakukan oleh peserta didik ataupun warga pendidikan lainnya karena adanya beberapa faktor. Contohnya pada aspek kejujuran, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelanggaran kejujuran akademik, seperti *self-esteem*, *self-efficacy* (efikasi diri), *self-concept* (konsep diri) dan orientasi lingkungan pendidikan (fokus pada penguasaan materi atau fokus pada hasil), dan *self-handicapping strategy* (Anderman et al., 1998). Penggunaan *self-handicapping strategy* membuat individu melindungi dirinya dari kesalahan yang dilimpahkan karena gagal, namun tetap saja membuat individu mengalami kegagalan (Fergusson dan Dorman, 2002). Walaupun individu terlindungi dari kesalahan akibat kegagalan, penggunaan strategi ini juga menyebabkan penurunan prestasi akademik individu, karena itu individu melakukan alternatif lain yaitu dengan melakukan kecurangan akademik.Selain pelanggaran terhadap aspek kejujuran, penggunaan *self-handicapping strategy* juga menyebabkan penurunan usaha dalam

menghadapi kesulitan dalam bidang akademik, hal ini menjadi pelanggaran pada aspek keberanian (Martin, 2011).

2.5. Kerangka Pemikiran

Pelanggaran-pelanggaran terhadap integritas akademik yang dilakukan oleh oknum guru disebabkan karena rendahnya integritas akademik dari oknum guru tersebut. Oleh karena itu, integritas akademik sebaiknya ditanamkan sejak masih menjadi mahasiswa, atau mahasiswa calon guru. Ini dikarenakan, pelanggaran terhadap integritas akademik yang dilakukan di jenjang pendidikan sebelumnya akan dibawa ke jenjang berikutnya (Pujianti & Lestari, 2010). Pelanggaran terhadap integritas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya *self-handicapping strategy*. Kegagalan yang dialami oleh mahasiswa di jenjang pendidikan sebelumnya menjadi salah satu alasan kenapa mahasiswa menggunakan strategi ini untuk menghindari pelimpahan kesalahan akibat kegagalan. Dengan penghindaran dari pelimpahan kesalahan akibat kegagalan dan juga menghindari kegagalan dalam bidang akademik yang akan menyebabkan tidak mampunya individu untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya, mahasiswa melakukan kecurangan akademik sebagai ‘jalan pintas’ untuk melewati jenjang pendidikan demi jenjang pendidikan. *Self-handicapping strategy* adalah strategi yang memungkinkan individu untuk menyiapkan alasan untuk gagal sebelum hasil dari evaluasi akademik yang dijalaninya.

Dari data dan fakta yang didapat sebagai latar belakang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pelanggaran terhadap integritas akademik yang dilakukan oleh warga pendidikan (bagian administrasi, pendidik dan peserta didik) dilakukan karena salah satu faktornya adalah *self-handicapping strategy*. Sehingga menurut peneliti, penggunaan *self-*

handicapping strategy yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru mempengaruhi integritas akademik mereka.

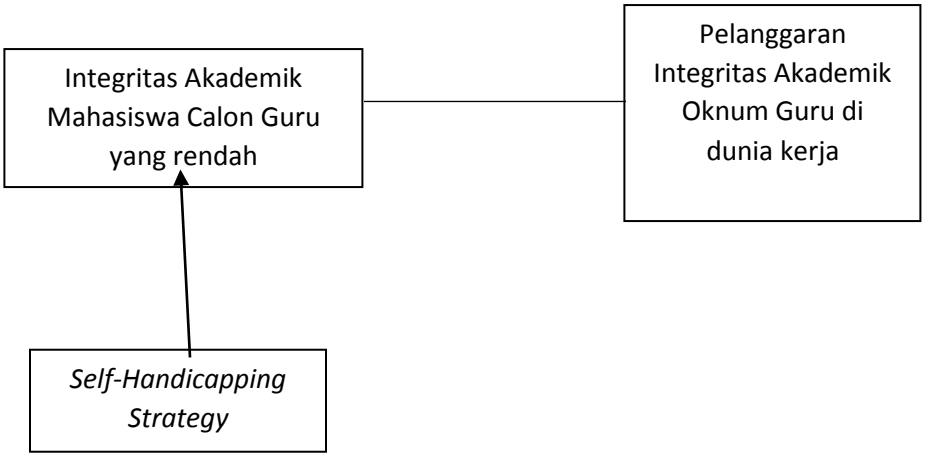

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

2.6. Hipotesis

Dari penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah "terdapat pengaruh signifikan *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik mahasiswa calon guru".

2.7. Penelitian Yang Relevan

2.7.1. *Motivation and Cheating During Early Adolescence* oleh Anderman et al pada tahun 2003. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel motivasional (termasuk *self-handicapping strategy*) dengan perilaku menyontek dengan yang menjadi respondennya adalah peserta didik yang berada pada fase remaja awal. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa peserta didik yang mengaku ia melakukan perilaku menyontek (*cheating*) adalah peserta didik yang merasa bahwa orientasi dalam

lingkungan kelas mereka fokus pada hal selain pemahaman materi dan juga merasa bahwa sekolah mereka fokus pada performa peserta didik (hasil tes).

2.7.2. *Academic Self-Handicapping: Relationship With Learning Specific and General Self-Perceptions and Academic Performance Over Time* oleh Gadbois & Sturgeon pada tahun 2011. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara kecenderungan mahasiswa melakukan *Academic Self-Handicapping* dan konsep diri mereka, strategy belajar dan performa mereka dalam beberapa tes di perkuliahan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengakui adanya kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *self-handicapping strategy* memiliki konsep diri yang rendah dan mendapatkan nilai yang lebih rendah dari mahasiswa lainnya dalam semua ujian dalam perkuliahan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Kasiram (2008, dalam Kuntjojo, 2009) penelitian kuantitatif bertujuan untuk menemukan hasil atau fakta berdasarkan analisis data berupa angka. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasional. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010) penelitian korelasional adalah penelitian yang menekankan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan apakah terdapat asosiasi antara dua variabel atau lebih serta seberapa jauh korelasi yang ada di antara variabel yang diteliti. Tipe penelitian ini menekankan penentuan tingkat hubungan yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi.

3.2. Identifikasi Dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel bebas (variabel independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variavel bebas adalah variabel yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan dengan fenomena yang diteliti (Sarwono, 2006). Variabel be bas dalam penelitian ini adalah *self-handicapping strategy*.

Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang diasumsikan dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang diukur dan diamati untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas (Sarwono, 2006). Variabel terikat pada penelitian ini adalah integritas akademik.

3.2.2. Definisi Konseptual

3.2.2.1. Variabel Integritas Akademik

Definisi konseptual integritas akademik adalah prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan akademik meliputi: kejujuran, rasa percaya, keadilan, rasa menghargai, tanggung jawab, dan keberanian untuk menghadapi ketakutan dan kecemasan dalam bidang akademik. Integritas akademik ditumbuhkembangkan dalam institusi pendidikan untuk menjalankan fungsi dan peran civitas akademika.

3.2.2.2. Variabel *Self-Handicapping Strategy*

Self-Handicapping Strategy adalah strategi yang memungkinkan individu untuk menyiapkan alasan untuk gagal sebelum hasil dari evaluasi akademik yang dijalaninya.

3.2.3. Definisi Operasional

3.2.3.1. Variabel Integritas Akademik

Definisi operasional integritas akademik adalah persepsi mahasiswa calon guru terhadap prinsip-prinsip moral dalam integritas akademik yang menjadi hasil skor total dari skala pengukuran integritas akademik yang mencakup 6 dimensi: kejujuran (*honesty),* keadilan (*fairness*), kepercayaan

(*trust*), rasa menghargai (*respect*), tanggungjawab (*responsibility*), dan keberanian (*courage*)

3.2.3.2. Variabel *Self-Handicapping Strategy*

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan *self-handicapping strategy* adalah skor total yang diperoleh dari pengisian instrumen *self-handicapping strategy* yang terdiri dari dua dimensi yaitu *behavioral self-handicaps* dan *self-reported handicaps* oleh responden.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari individu yang menjadi unit analisis yang sedang diteliti (Sarwono, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa calon guru angkatan 2013 yang telah mengikuti empat Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) yaitu Pengantar/Landasan Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Profesi Pendidikan, dan Teori Belajar dan Pembelajaran di sebuah Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Jakarta. Mahasiswa yang masuk dalam kategori ini berasal dari 33 program studi (prodi) dari 7 fakultas yang memiliki sejumlah 2634 mahasiswa.

Sedangkan sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih secara acak maupun tidak untuk mewakili populasi sebagai subjek penelitian. Semakin banyak sampel yang diambil sebagai perwakilan dari sebuah populasi maka hasil penelitian itu akan semakin merepresentasikan populasi (Sarwono, 2006). Dalam penelitian ini, teknik sampling yang akan digunakan adalah *probability sampling*, yaitu *multiphase cluster random sampling*. *Multiphase cluster random sampling* adalah teknik sampling yang dilakukan dengan cara mengacak beberapa kelompok besar dalam populasi, dan kemudian kelompok-kelompok kecil yang berada pada kelompok besar populasi tersebut diacak kembali (Daniel, 2012). Pada penelitian ini, kelompok besar dari populasi yang diacak pertama kali adalah program studi,

kemudian kelompok-kelompok kecil setelahnya yang diacak adalah kelas-kelas yang terdapat pada program studi di suatu LPTK di Jakarta. Setelah dilakukan pengocokan program studi terpilih delapan, yaitu Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Jepang, Pendidikan Sosiologi, Pendidikan Geografi, Penjaskes, Pendidikan Tata Rias, Pendidikan Seni Rupa, dan Pendidikan Ekonomi. Setelah didapat prodi mana saja yang dijadikan sampel, diketahui bahwa dalam 8 prodi tersebut terdapat 21 kelas dan dikocok kembali sehingga muncul 9 kelas yaitu, Administrasi Perkantoran B, Akuntansi B (Pendidikan Ekonomi), Seni Rupa B (Pendidikan Seni Rupa), Bahasa Arab B (Pendidikan Bahasa Arab), Bahasa Jepang (Pendidikan Bahasa Jepang), Penjas A (Penjaskes), Geografi A (Pendidikan Geografi), Sosiologi A (Pendidikan Sosiologi), dan Tata Rias A (Pendidikan Tata Rias).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik survei, yang berarti alat pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan kuesioner (Sarwono, 2006). Kuesioner dalam penelitian ini berjenis penskalaan respons atau jenis skala Likert modifikasi dengan lima opsi jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Dalam penskalaan respons, prosedur penempatan opsi-opsi jawaban ditujukan untuk menjadi kontinum kuantitatif sehingga setiap opsi yang dipilih oleh responden dapat menjadi nilai atau skor yang diberikan pada masing-masing respon (Azwar, 2010).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu skala integritas akademik dan skala *self-handicapping strategy*. Untuk masing-masing skala tersebut terdiri dari butir-butir pernyataan yang berisikan butir *favourable* dan butir *unfavourable*. Untuk masing-masing kategori butir

dilakukan cara skoring yang berbeda. Penentuan skor untuk masing-masing butir *favourable* dan *unfavourable* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Skor Butir *Favourable*

Respon	**Opsi Dalam Skala**	**Skor**
Sangat Sesuai	SS	5
Sesuai	S	4
Netral	N	3
Tidak Sesuai	TS	2
Sangat Tidak Sesuai	STS	1

Tabel 3.2. Skor Butir *Unfavourable*

Respon	**Opsi Dalam Skala**	**Skor**
Sangat Sesuai	SS	1
Sesuai	S	2
Netral	N	3
Tidak Sesuai	TS	4
Sangat Tidak Sesuai	STS	5

3.4.1. Kisi-Kisi Instrumen

3.4.1.1. Instrumen Integritas Akademik

Instrumen integritas akademik disusun sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa integritas akademik terdiri dari enam pondasi dasar yaitu kejujuran (*honesty*), rasa percaya (*trust*), keadilan (*fainess*), rasa menghargai (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keberanian (*courage*) dari *International Center for Academic Integrity* (ICAI, 2014). Keenam pondasi dasar integritas akademik tersebut dijadikan dimensi dalam instrumen ini. Sedangkan untuk indikator yang membentuk dimensi didapatkan dari hasil korespondensi dengan beberapa peneliti lain dan dari beberapa literatur yang relevan. Berikut kisi-kisi dari instrumen integritas akademik

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Integritas Akademik

No	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Butir		Jumlah
				Favourable	Unfavourable	
1.	Honesty	Individual Factors	Mampu mengerjakan tugas sendiri	9, 30	37, 82	4
			Menghargai hasil tugas yang dikerjakan sendiri	42, 52	89	3
			Menghargai hasil ujian yang dikerjakan sendiri	85	47	2
			Menyiapkan waktu yang cukup	38, 57	79, 87	4
			Memiliki keinginan tinggi untuk mendapatkan nilai yang memuaskan	13, 31	70, 84	4
		Kebijakan Institusi	Terdapat peraturan namun tidak terdapat sanksi yang jelas	74	69	2
			Dosen tidak kompeten dalam memberi hukuman	23	78	2
			Mengetahui mahasiswa lain melakukan kecurangan akademik	1	8	2
2.	Trust		Mampu berdiskusi tentang ide-ide baru tanpa takut gagasannya dicuri	75	81	2
			Mampu bekerjasama untuk mengatur dan memberikan tugas kepada orang lain	28, 73	14, 24	4

No	Dimensi	Indikator	Butir		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
3.	Fairness	Harapan yang jelas terhadap pihak kampus yang tidak membeda-bedakan dalam memainkan peran penting dalam proses pendidikan	7, 22, 29	20, 53	5
		Bertindak jika ada perilaku tidak jujur dan ancaman terhadap integritas	6, 51	32, 39	4
4.	Respect	Sopan dalam berinteraksi dengan civitas akademika lain	5, 25, 56	16, 43	5
		Meningkatkan fungsi pikiran dan jiwa untuk bersungguh-sungguh dalam perkuliahan	12, 21, 58, 59	15, 19, 48, 50	8
		Memperlakukan civitas akademika dengan cara yang sama dan mengakui keberadaannya	3, 33, 76	17, 63	5
		Memperlakukan individu dengan beragam perbedaan	40, 62, 66	2, 11, 49	6
		Memperlakukan individu dengan beragam sudut pandang dengan cara yang sama	26, 34, 45, 60	27, 41, 55, 83, 86	9
5.	Responsibility	Pengikatan diri pada tugas	35, 68	4, 90	4
		Kesediaan menanggung resiko	44, 88	54, 72	4

No	Dimensi	Indikator	Butir		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
6.	Courage	Gigih dalam mencapai tujuan akademik	18, 46, 65	67, 71	5
		Kecemasan dalam bidang akademik	64, 77, 80	10, 36, 61	6
	Jumlah		47	43	90

3.4.1.2. Instrumen *Self-Handicapping Strategy*

Instrumen *self-handicapping strategy* disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jones & Rhodewalt (1982, dalam Strube, 1986; Hirt, McCrea & Boris, 2003). Instrumen atau instrumen *self-handicapping strategy* terdiri dari dua dimensi yaitu *behavioral self-handicaps* dan *self-reported handicaps*.

Tabel 3.4. Kisi-kisi *Self-Handicapping Strategy*

No.	Dimensi	Indikator	Butir		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Behavioral Self-Handicaps	Menunda dan atau mengurangi usaha agar bisa dijadikan alasan jika gagal	1, 3, 9, 11, 22, 30, 39, 42	10, 12, 20, 31, 38	13
		Menyabotase diri agar usaha yang dilakukan berkurang dengan sendirinya	2, 21, 25, 37	14, 24, 34	7
2.	Self-Reported Handicaps	Mengakui (Melebih-lebihkan) masalah dari diri sendiri sehingga usaha yang dilakukan tidak maksimal	5, 13, 15, 16, 23, 32, 36	4, 26, 33	10
		Melebih-lebihkan penyebab pengurangan usaha karena faktor fisik	7, 8, 17, 18, 28, 29, 35, 40	6, 19, 27, 41	12
			27	15	42

3.4.2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.4.2.1. Validitas Instrumen

Validitas adalah ketepatan, dengan kata lain validitas adalah seberapa jauh skala dan butir-butir dalam skala dapat mengukur variabel yang diukur (Azwar, 2010). Untuk melakukan uji validitas peneliti melewati tahap-tahap berikut:

a. Instrumen serta butir-butirnya terlebih dulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dengan memutuskan seberapa jauh butir-butir dalam instrumen tersebut dapat mengukur indikator-indikator pada integritas akademik dan *self-handicapping strategy* seperti yang telah tercantum pada kisi-kisi masing-masing instrumen.

b. Setelah dilakukan *screening* oleh dosen pembimbing, tahap selanjutnya adalah instrumen yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dibawa kepada dosen ahli untuk masing-masing instrumen sesuai dengan ranah keilmuan dari dosen ahli untuk dilakukan *expert judgement*.

c. Setelah itu, dilakukan uji keterbacaan kepada enam mahasiswa untuk masing-masing instrumen. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah susunan kalimat dan kata-kata yang digunakan pada setiap butir butir dapat dimengerti oleh mahasiswa yang menjadi sampel pada penelitian ini.

d. Intrumen yang telah dilakukan *screening* oleh dosen pembimbing, diuji oleh dosen ahli atau *expert judgement*, dilakukan uji keterbacaan, dan direvisi sesuai dari hasil ketiga tahap tersebut kemudian diujikan kepada 96 mahasiswa berbagai program studi di suatu universitas negeri di Jakarta Timur.

3.4.2.2. Uji Kualitas Butir

Pengujian kualitas butir dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16 dengan membandingkan nilai *corrected item total correlation* dengan r kriteria sebesar 0,3 atau dengan r tabel untuk (n=96) sebesar 0,199 (Rangkuti, 2010). Pengujian daya diskriminasi butir dilakukan untuk mengetahui apakah butir tersebut mampu membedakan antara individu yang

memiliki dan tidak memiliki atribut psikologi, dalam hal ini integritas akademik dan *self-handicapping strategy*, pada sampel penelitian. Pengujian kualitas butir dilakukan dengan menggunakan data uji coba yang melibatkan 96 responden uji coba.

Pengujian kualitas butir yang dilakukan pada instrumen integritas akademik dilakukan dengan membandingkan nilai *corrected item total correlation* dengan r tabel untuk n sebesar 96, yaitu 0,199. Setelah dilakukan uji kualitas butir, didapat bahwa sebanyak 31 butir memiliki daya diskriminasi rendah dan 59 butir lainnya memiliki daya diskriminasi tinggi. Sehingga, butir yang dapat digunakan untuk instrumen integritas akademik adalah 59 butir yang memiliki daya diskriminasi tinggi. Berikut adalah nomor butir yang lolos uji kualitas butir untuk instrumen integritas akademik

Tabel 3.5. Butir Instrumen Integritas Akademik yang Lolos Uji Kualitas Butir

Favourable	***Unfavourable***
9, 30, 42, 85, 38, 57, 13, 31, 74, 23, 1, 7, 22, 6, 25, 56, 21, 58, 59, 33, 76, 40, 62, 66, 26, 34, 45, 60, 35, 68, 88, 18, 65, 64, 77, 80	37, 47, 70, 84, 69, 78, 81, 24, 20, 39, 43, 15, 19, 48, 49, 27, 41, 55, 83, 4, 90, 72, 71
36	**23**

Setelah diketahui butir berapa saja yang lolos uji kualitas butir, maka didapatlah kisi-kisi instrumen integritas akademik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian. Berikut adalah kisi-kisi instrumen integritas akademik setelah uji coba:

Tabel 3.6. Kisi-kisi Instrumen Integritas Akademik Setelah Uji Coba

No	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Butir		Jumlah
				Favourable	Unfavourable	
1.	Honesty	Individual Factors	Mampu mengerjakan tugas sendiri	5, 18	23	3
			Menghargai hasil tugas yang dikerjakan sendiri	28		1
			Menghargai hasil ujian yang dikerjakan sendiri	57	31	2
			Menyiapkan waktu yang cukup	24, 36		2
			Memiliki keinginan tinggi untuk mendapatkan nilai yang memuaskan	6, 19	36, 56	4
		Kebijakan Institusi	Terdapat peraturan namun tidak terdapat sanksi yang jelas	49	45	2
			Dosen tidak kompeten dalam memberi hukuman	13	52	2
			Mengetahui mahasiswa lain melakukan kecurangan akademik	1		1
2.	Trust		Mampu berdiskusi tentang ide-ide baru tanpa takut gagasannya dicuri		54	1
			Mampu bekerjasama untuk mengatur dan memberikan tugas kepada orang lain		14	1

No	Dimensi	Indikator	Butir		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
3.	Fairness	Harapan yang jelas terhadap pihak kampus yang tidak membeda-bedakan dalam memainkan peran penting dalam proses pendidikan	4, 12	10	3
		Bertindak jika ada perilaku tidak jujur dan ancaman terhadap integritas	3	25	2
4.	Respect	Sopan dalam berinteraksi dengan civitas akademika lain	15, 35	29	3
		Meningkatkan fungsi pikiran dan jiwa untuk bersungguh-sungguh dalam perkuliahan	11, 37, 38	7, 9, 32	6
		Memperlakukan civitas akademika dengan cara yang sama dan mengakui keberadaannya	20, 50		2
		Memperlakukan individu dengan beragam perbedaan	26, 40, 43	33	4
5.	Responsibility	Memperlakukan individu dengan beragam sudut pandang dengan cara yang sama	16, 21, 30, 39	17, 27, 34, 55	8
		Pengikatan diri pada tugas	22, 44	2, 59	4
		Kesediaan menanggung resiko	58	48	2

No	Dimensi	Indikator	Butir		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
6.	Courage	Gigih dalam mencapai tujuan akademik	8, 42	47	3
		Kecemasan dalam bidang akademik	41, 51, 53		3
	Jumlah		36	23	59

Sedangkan untuk instrumen *self-handicapping strategy*, pengujian kualitas butir dilakukan dengan membandingkan *corrected item total correlation* dengan r kriteria sebesar 0,3. Setelah dilakukan uji kualitas butir, maka didapatkan bahwa sebanyak 17 butir memiliki daya diksriminasi yang rendah, dan sebanyak 25 butir lainnya memiliki daya diskriminasi yang tinggi. Berikut adalah nomor butir yang lolos dalam uji kualitas butir untuk instrumen *self-handicapping strategy*:

Tabel 3.7. Butir Instrumen *Self-Handicapping Strategy* yang Lolos Uji Kualitas Butir

Favourable	***Unfavourable***
22, 30, 39, 42, 2, 21, 25, 5, 13, 15, 16, 23, 32, 7, 8, 18, 28, 29, 35, 40	31, 38, 14, 4, 26,
20	**5**

Setelah diketahui butir berapa saja yang lolos uji kualitas butir, maka didapatlah kisi-kisi instrumen *self-handicapping strategy* yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian. Berikut adalah kisi-kisi instrumen *self-handicapping strategy* setelah uji coba:

Tabel 3.8. Kisi-kisi Instrumen *Self-Handicapping Strategy* Setelah Uji Coba

No.	Dimensi	Indikator	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Behavioral Self-Handicaps	Menunda dan atau mengurangi usaha agar bisa dijadikan alasan jika gagal	12, 18, 23, 25	19, 22	6
		Menyabotase diri agar usaha yang dilakukan berkurang dengan sendirinya	1, 11, 14	7	4
2.	Self-Reported Handicaps	Mengakui (Melebih-lebihkan) masalah dari driri sendiri sehingga usaha yang dilakukan tidak maksimal	3, 6, 8, 9, 13, 20	2, 15	8
		Melebih-lebihkan penyebab pengurangan usaha karena faktor fisik	4, 5, 10, 16, 17, 21, 24		7
Jumlah			20	5	25

3.4.2.3. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang dihasilkan oleh instrumen yang bersangkutan (Azwar, 2010). Semakin reliabel hasil ukur dari instrumen tersebut, maka semakin terpercaya pula instrumen tersebut. Koefisien reliabilitas dinyatakan dalam angka 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1, maka tingkat reliabilitas instrumen tersebut semakin tinggi (Azwar, 2010).

Dalam penelitian ini teknik atau rumus untuk mencari nilai koefisien reliabilitas menggunakan uji reliabilitas skor komposit. Hal ini dikarenakan kedua variabel yang dianalisis merupakan variabel multidimensi (Azwar, 2010). Uji reliabilitas komposit untuk mendapatkan nilai koefisien reliabilitas menggunakan rumus yang disarankan oleh Mosier (1943, dalam Azwar, 2010), yaitu:

$$r_{xx'} = 1 - \frac{\Sigma w_j^2 s_j^2 - \Sigma w_j^2 s_j^2 r_{jj'}}{\Sigma w_j^2 s_j^2 + 2(\Sigma w_j w_k s_j s_k r_{jk})}$$

Dengan: W_j=Bobot relatif komponen j

W_k=Bobot relatif komponen k

S_j=Deviasi standar komponen j

S_k=Deviasi standar komponen k

$r_{jj'}$=Koefisien reliabilitas tiap komponen

r_{jk}=Koefisien korelasi antara dua komponen yang berbeda

Dari rumus diatas, setelah didapatkan koefisien reliabilitasnya, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah melihat berada di kategori manakah koefisien reliabilitas instrumen tersebut dengan mengacu pada tabel karakteristik reliabilitas menurut Guilford seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.9. Kriteria Reliabilitas Guilford

No.	Koefisien Reliabilitas	Kriteria
1.	> 0.9	Sangat Reliabel
2.	0.7 – 0.9	Reliabel
3.	0.4 – 0.69	Cukup Reliabel
4.	0.2 – 0.39	Kurang Reliabel
5.	< 0.2	Tidak Reliabel

Setelah dilakukan uji reliabilitas skor komposit untuk variabel integritas akademik maka didapat bahwa skor koefisien reliabilitas sebesar 0.88 dan jika dilihat dalam kriteria menurut Guilford maka instrumen integritas akademik termasuk pada kriteria reliabel. Sedangkan untuk instrumen *self-handicapping strategy*, koefisien reliabilitasnya adalah sebesar 0.876 dan jika dilihat dalam kriteria menurut Guilford, maka instrumen *self-handicapping strategy* berada pada kriteria reliabel. (perhitungan reliabilitas skor komposit terlampir)

3.5. Analisis Data

3.5.1. Uji Statistika

Pada penelitian ini teknik untuk uji statistika yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Statistika Deskriptif, uji ini digunakan untuk melihat gambaran tentang karakteristik sampel, skor mean, median, modus, tabel distribusi frekuensi, skewness, kurtosis, dan histogram tentang persebaran skor untuk masing-masing variabel.
b. Uji Normalitas, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi atau persebaran data normal mengikuti kurva normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16 untuk melihat sig (p-value) pada tabel Shapiro-wilk, komogorof smirnov dimana apabila sig (p-value) lebih tinggi dari taraf signifikansi (0.05) maka bisa dikatakan bahwa data berdistribusi normal, dan dengan mengetahui skor *skewness* dan skor *kurtosis* yang apabila skor *skewness* dan *kurtosis* berada pada rentang -2 sampai dengan 2, maka data bisa dikatakan berdistribusi normal. Uji ini juga dilakukan sebagai salah satu syarat untuk melakukan uji analisis regresi linier.
c. Uji linearitas. Uji ini digunakan untuk melihat apakah hubungan antara skor kedua variabel tergolong linier atau tidak. Jika nilai sig (p-value) lebih kecil daripada taraf signifikansi maka asumsi linearitas terpenuhi. Uji ini juga dilakukan sebagai salah satu syarat untuk melakukan uji analisis regresi linier.
d. Uji analisis regresi linier. Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis apakah terdapat pengaruh *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik mahasiswa calon guru. Uji ini juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel prediktor ke variabel kriterium, dan untuk mengetahui persamaan regresi untuk

memprediksi skor variabel kriterium melakui skor variabel prediktor dengan menggunakan rumus berikut:

$$Y = a + bX$$

Dengan: Y = Variabel yang diprediksi

X = Variabel Prediktor

a = Bilangan konstan

b = Koefisien prediktor

3.5.2. Perumusan Hipotesis

Ho: r=0

Ha: r ≠0

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik mahasiswa calon guru.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik mahasiswa calon guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Sampel Penelitian

4.1.1. Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1. Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	85	32,1%
2	Perempuan	180	67,9%
	Total	265	100%

Jumlah sampel dalam penilitian ini adalah 265 mahasiswa dengan jumlah sampel dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 85 sampel, dan jumlah sampel dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 180 sampel.

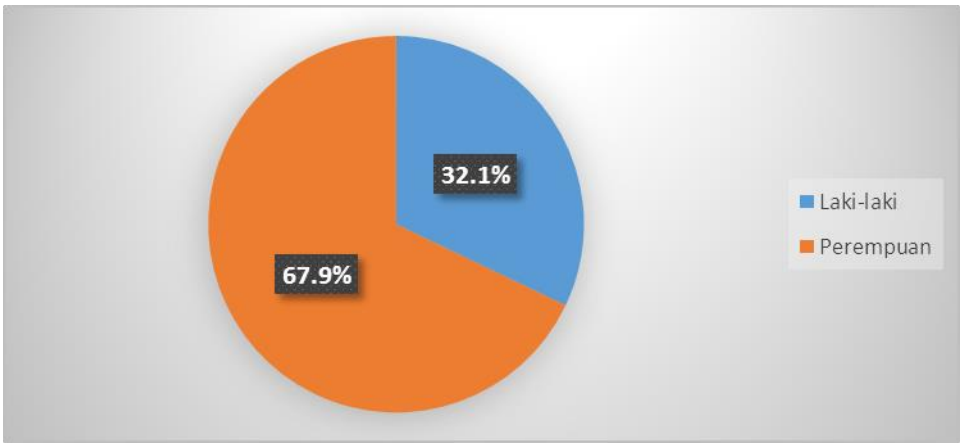

Gambar 4.1. Diagram Lingkaran Proporsi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

4.1.2. Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Tabel 4.2. Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	17 Tahun	1	0,4%
2.	18 Tahun	27	10,2%
3.	19 Tahun	106	40%
4.	20 Tahun	112	42,3%
5.	21 Tahun	16	6%
6.	22 Tahun	2	0,8%
7.	24 Tahun	1	0,4%
	Jumlah	265	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini berasal dari rentang usia 17 hingga 24 tahun. Dengan responden termuda berusia 17 tahun dan yang tertua berusia 24 tahun. Responden yang paling banyak berasal dari usia 20 tahun sebanyak 112 mahasiswa, ini dikarenakan mahasiswa angkatan 2013 yang mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan waktunya memang berusia 20 tahun. Responden yang paling sedikit berasal dari kelompok usia 17 tahun dan 24 tahun dengan 1 mahasiswa untuk masing-masing kelompok usia.

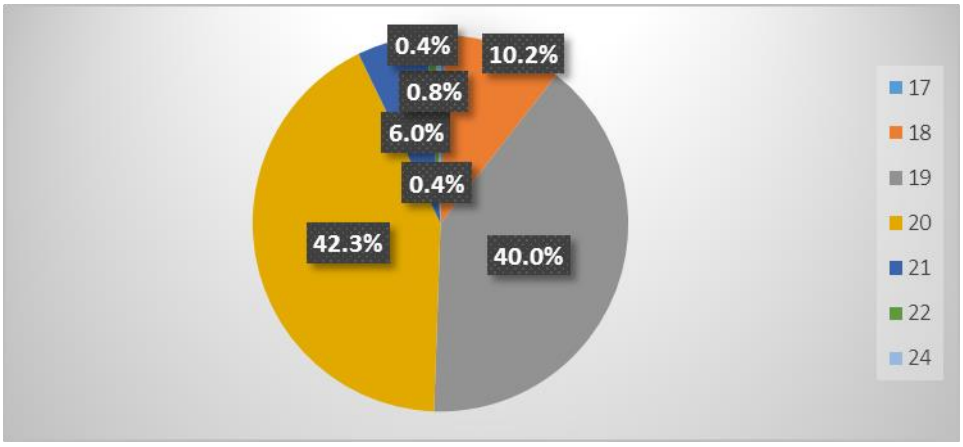

Gambar 4.2. Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

4.1.3. Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Program Studi

Tabel 4.3. Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Program Studi

No.	Program Studi	Jumlah	Persentase
1.	Pend. Bahasa Arab	25	9,4%
2.	Pend. Bahasa Jepang	35	13,2%
3.	Pend. Ekonomi	42	15,8%
		25	9,4%
4.	Pend. Seni Rupa	20	7,5%
5.	Pend. Geografi	37	14%
6.	Penjaskes	32	12,1%
7.	Pend. Tata Rias	23	8,7%
8.	Pend. Sosiologi	26	9,8%
	Jumlah	**265**	**100%**

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa terdapat 8 program studi dan 9 kelas yang dijadikan sampel penelitian. Terdapat 265 sampel dalam penelitian ini dengan sampel terbanyak berasal dari kelompok program studi Pendidikan Ekonomi yang berjumlah 67 mahasiswa, sedangkan untuk penyumbang sampel paling sedikit adalah Pendidikan Seni Rupa dengan 20 mahasiswa.

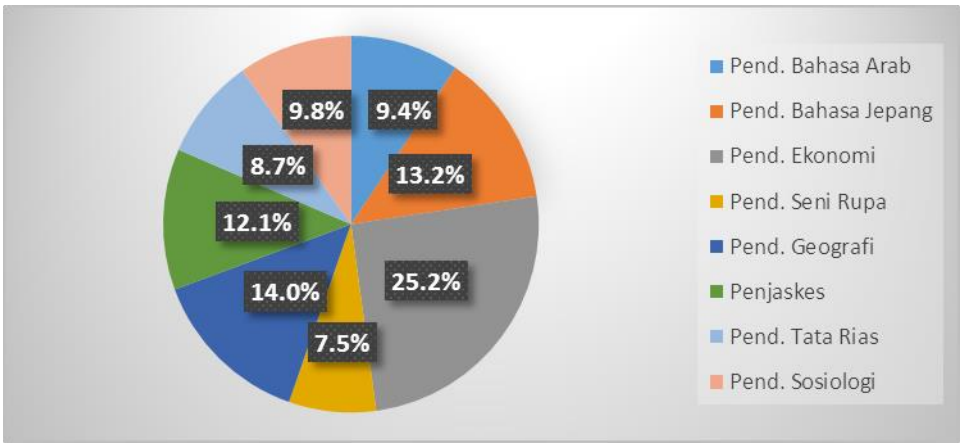

Gambar 4.3. Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Program Studi

4.2. Prosedur Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini berawal dari penemuan fenomena tentang semakin maraknya tindak pelanggaran, baik itu pelanggaran kode etik ataupun pelanggaran terhadap integritas akademik, yang dilakukan oleh oknum guru. Selain dari pelanggaran integritas akademik yang dilakukan oleh oknum guru, ditemukan juga data yang menunjukkan bahwa semakin banyaknya pelanggaran integritas akademik, terutama pada ranah kejujuran, yang dilakukan oleh mahasiswa baik itu yang sedang disiapkan menjadi guru atau bukan. Setelah mendapatkan data-data penunjang lainnya dan mendapatkan teori bahwa salah satu faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan integritas akademik adalah *self-handicapping strategy* maka peneliti memutuskan untuk meneliti integritas akademik dan *self-handicapping strategy* dengan menggunakan teknik analisis regresi. Setelah itu peneliti menentukan tempat diadakannya penelitian. Untuk menentukan tempat penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, dan dengan saran dari dosen pembimbing peneliti menentukan tempat penelitian yaitu di Universitas Negeri Jakarta dengan populasinya adalah mahasiswa

2013 yang telah atau sedang menyelesaikan MKDK. Setelah menentukan tempat penelitian dan rentang populasinya serta mendapat persetujuan dari dosen pembimbing mengenai tema dan judul, peneliti mulai mengumpulkan referensi dari berbagai sumber untuk mendukung latar belakang teori penelitian.

Setelah referensi sudah cukup terkumpul, peneliti mulai menyusun alat ukur untuk mengukur integritas akademik dan *self-handicapping strategy* dari mahasiswa. Untuk menyusun alat ukur *self-handicapping strategy* peneliti sempat melakukan korespondensi dengan beberapa peneliti yang pernah melakukan penelitian tentang variabel tersebut. Setelah mendapat jawaban dari korespondensi dengan peneliti lain dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, maka peneliti memutuskan untuk membuat alat ukur sendiri. Dengan teori yang didapat dari hasil korespondensi, alat ukur atau instrument *self-handicapping strategy* terdiri dari dua dimensi, dan dari masing-masing dimensi itu terdiri dari dua indicator. Kemudian, untuk variabel integritas akademik peneliti juga memutuskan untuk membuat sendiri instrumennya karena memang variabel ini adalah variabel yang cukup baru dan belum ada instrumen lengkap yang mencakup enam dimensi seperti dari teori yang peneliti dapatkan. Untuk menyusun dan menyelesaikan instrumen ini, peneliti bekerja sama dengan dua orang peneliti lainnya karena memang untuk variabel ini dijadikan penelitian payung. Setelah kedua instrumen diselesaikan, peneliti membawa instrumen yang telah selesai ke dosen pembimbing untuk dilakukan *screening* pada instrument yang telah peneliti buat. Setelah dilakukan *screening*, peneliti melakukan revisi yang kemudian setelahnya diserahkan kembali ke dosen pembimbing untuk dilakukan *screening* ulang. Setelah dosen pembimbing menyetujui isi dan teori dari instrumen tersebut peneliti mendatangi dua dosen untuk melakukan *expert judgement*, masing-masing dosen melakukan *expert judgement* pada satu instrumen. Setelah mendapatkan hasil dari *expert judgement*, peneliti

melakukan revisi sesuai dengan saran dari dosen-dosen tersebut, dan kemudian melakukan uji keterbacaan pada enam mahasiswa untuk masing-masing instrumen. Untuk menguji kualitas instrumen yang peneliti selesaikan, maka dilakukan uji coba pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta dengan 96 subjek. Hasil dari uji coba tersebut kemudian dilanjutkan ke uji kualitas instrumen yaitu uji validitas, dan uji reliabilitas. Dari hasil uji validitas didapat aitem-aitem yang valid dan layak dipakai untuk mengukur variabel yang bersangkutan dan dari hasil uji reliabilitas didapatkan seberapa besar instrumen ini dapat dipercaya untuk mengukur variabel tersebut.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksankan selama empat hari, yaitu pada hari selasa sampai dengan kamis tanggal 26 sampai dengan 29 Mei 2015. Penelitian dilakukan di LPTK di Jakarta pada kelas-kelas MKDK yang terpilih dalam proses sampling. Populasi dari penelitian ini berjumlah 2634 mahasiswa yang tersebar di 33 program studi di 7 fakultas di sebuah LPTK di Jakarta Timur. Responden yang diikutsertakan dalam penelitian ini berjumlah 265 mahasiswa yang berasal dari 9 kelas dari 8 program studi terpilih. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *multiphase cluster random sampling*.

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1. Data Variabel Integritas Akademik

Data variable integritas akademik didapat dari pengisian alat ukur atau instrument yang terdiri dari 59 butir pernyataan yang diisi oleh 265 mahasiswa yang masuk dalam kategori sampel penelitian ini. Berdasarkan persebaran data tersebut diperoleh rata-rata (Mean) sebesar 213,86, nilai

tengah (Median) sebesar 213, Standar Deviasi sebesar 17,704, Nilai Minimum sebesar 174 dan Nilai Maksimum sebesar 264, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Analisis Deskriptif Variabel Integritas Akademik

Ukuran Tendensi Sentral	Skor
Mean	213,86
Median	213
Standar Deviasi	17,704
Nilai Minimum	174
Nilai Maksimum	264

Bentuk kurva dari variabel integritas akademik disajikan dengan gambar berikut ini:

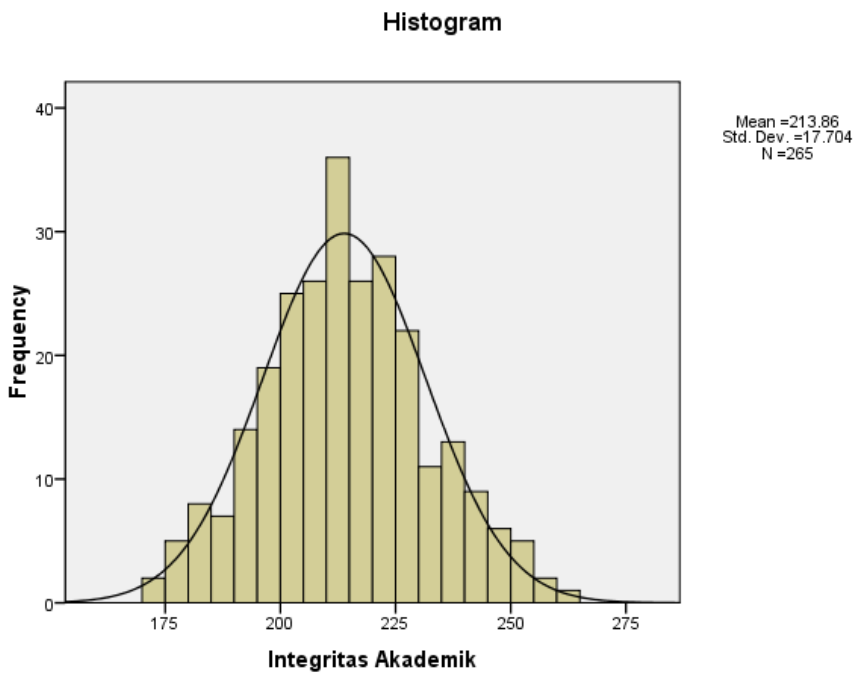

Gambar 4.4. Histogram Variabel Integritas Akademik

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Variabel Integritas Akademik

Interval	F_{abs}	F_{rel}
174 – 183	11	4,15
184 – 193	21	7,93
194 – 203	44	16,6
204 – 213	60	22,64
214 – 223	53	20
224 – 233	38	14,35
234 – 243	22	8,3
244 – 253	13	4,9
254 – 263	2	0,75
264 – 273	1	0,38
Jumlah	265	100,00

4.3.2. Data Variabel *Self-Handicapping Strategy*

Data variabel *self-handicapping strategy* didapat dari pengisian alat ukur atau instrumen yang terdiri dari 25 butir pernyataan yang diisi oleh 265 mahasiswa yang masuk dalam kategori sampel penelitian ini. Berdasarkan persebaran data tersebut diperoleh rata-rata (Mean) sebesar 68,1, nilai tengah (Median) sebesar 69, Standar Deviasi sebesar 12,152, Nilai Minimum sebesar 33 dan Nilai Maksimum sebesar 103, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Analisis Deskriptif Variabel *Self-Handicapping Strategy*

Ukuran Tendensi Sentral	Skor
Mean	68,1
Median	69
Standar Deviasi	12,152
Nilai Minimum	33
Nilai Maksimum	103

Bentuk kurva dari variabel integritas akademik disajikan dengan gambar berikut ini:

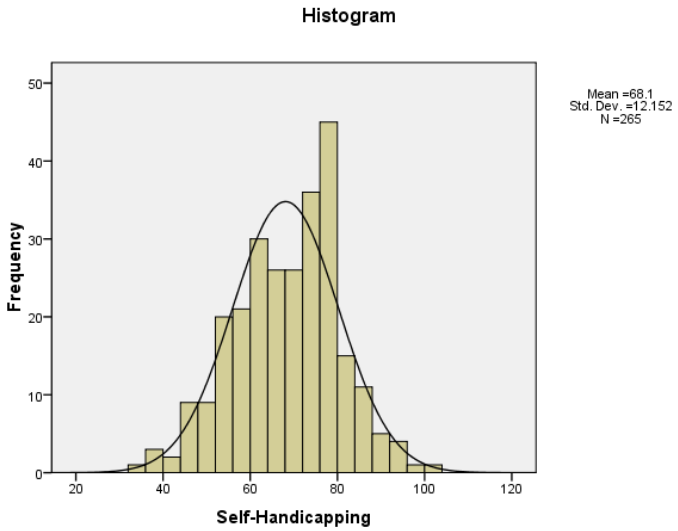

Gambar 4.5. Histogram Variabel *Self-Handicapping Strategy*

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Variabel *Self-Handicapping Strategy*

Interval	Frekuensi	Persentase
33 – 40	5	1,89
41 – 48	12	4,53
49 – 56	30	11,32
57 – 64	53	20
65 – 72	52	19,62
73 – 80	80	30,19
81 – 88	23	8,68
89 – 96	9	3,39
97 – 104	1	0,38
Jumlah	265	100,00

4.3.3. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor bertujuan untuk mengelompokkan individu ke dalam kelompok-kelompok. Kategorisasi skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategorisasi ordinal dengan asumsi data berdistribusi normal untuk mengetahui sampel atau kelompok sampel itu terdapat ke dalam kelompok dengan integritas akademik dan *self-handicapping strategy* yang tinggi atau rendah. Perhitungan kategorisasi skor dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung Rata-rata (Mean) dan Standar Deviasi. Kelompok dengan kategori tinggi adalah kelompok yang berisi individu yang skor totalnya lebih dari Mean + 0,25 SD, dan kelompok dengan kategori rendah berisi individu yang skor totalnya kurang dari Mean – 0,25 SD.

Untuk variabel integritas akademik setelah dilakukan perhitungan Mean dan SD dengan bantuan SPSS versi 16, diketahui bahwa Mean untuk variabel integritas akademik didapat sebesar 213,86, dan SD sebesar 17,704. Dengan begitu dapat diketahui bahwa kategori rendah skor responden (X) dalam integritas akademik lebih kecil dari 218,286 (dibulatkan menjadi 218) dan kategori tinggi adalah milik responden yang mendapatkan skor integritas akademik lebih dari 218,286 (dibulatkan menjadi 218). Setelah diketahui pembagian kategorinya, maka diketahui bahwa terdapat 165 sampel yang termasuk di dalam kategori rendah dan 100 lainnya terdapat dalam kategori sampel yang memiliki skor integritas akademik yang tinggi seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

4.8. Kategorisasi Skor Integritas Akademik

No.	Kategorisasi	Syarat	Jumlah
1	Rendah	X < 218	165
2	Tinggi	X > 218	100
Jumlah			265

Sedangkan untuk variabel *self-handicapping strategy* setelah dilakukan perhitungan Mean dan SD, diketahui bahwa Mean untuk variabel *self-handicapping strategy* didapat sebesar 68,1, dan SD sebesar 12,152. Dengan begitu dapat diketahui bahwa kategori rendah skor responden (X) dalam *self-handicapping strategy* lebih kecil dari 71,138 (dibulatkan menjadi 71) dan kategori tinggi adalah milik responden yang mendapatkan skor *self-handicapping strategy* lebih dari 71,138 (dibulatkan menjadi 71). Setelah diketahui pembagian kategorinya, maka diketahui bahwa terdapat 147

sampel yang termasuk di dalam kategori rendah dan 118 lainnya terdapat dalam kategori sampel yang memiliki skor *self-handicapping strategy* yang tinggi seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9. Kategorisasi Skor *Self-Handicapping Strategy*

No.	Kategorisasi	Syarat	Jumlah
1	Rendah	X < 71	147
2	Tinggi	X > 71	118
Jumlah			265

4.3.4. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah persebaran data dari variabel integritas akademik dan *self-handicapping strategy* berdistribusi normal atau tidak. Pengujian asumsi normalitas ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16 yang dilihat dengan menggunakan tabel Kolmogorof Smirnov/Lieliefors dan Shapiro-Wilk (Rangkuti, 2012). Normalitas persebaran data jika nilai sig (p-value) lebih besar dari taraf signfikansi (α=0.05). Hasil uji normalitas variabel integritas akademik dan *self-handicapping strategy* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	p-value Shapiro-Wilk	Kesimpulan
Integritas Akademik	0,372	Berdistribusi Normal
Self-Handicapping	0,138	Berdistribusi Normal

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa distribusi data dari kedua variabel yang diteliti berdistribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

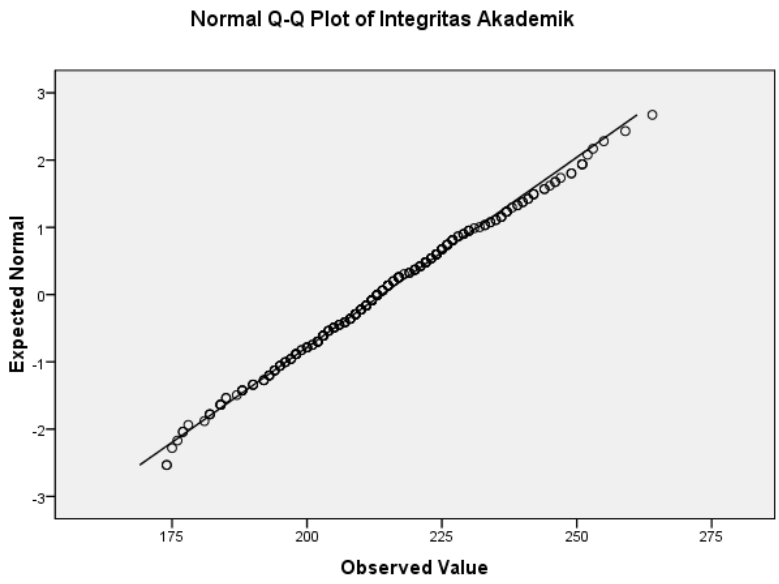

Gambar 4.6. Uji Normalitas Variabel Integritas Akademik

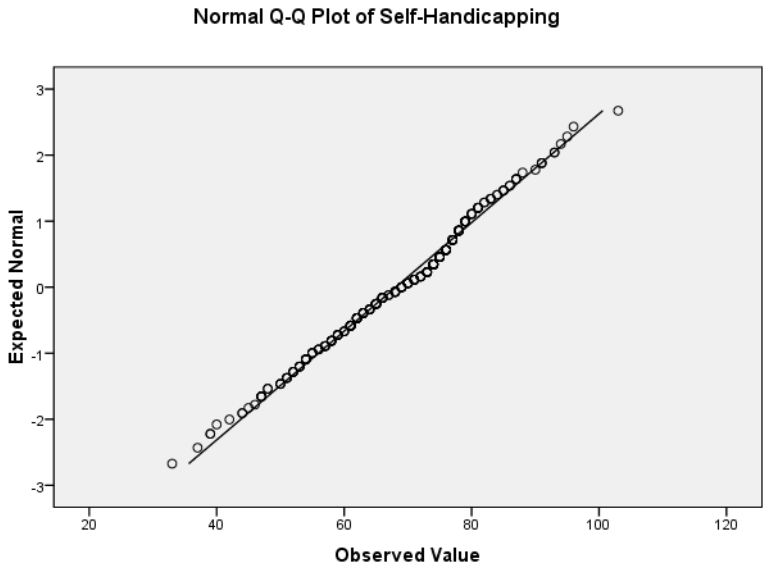

Gambar 4.7. Uji Normalitas Variabel *Self-Handicapping Strategy*

4.3.5. Uji Asumsi Linearitas

Dalam penelitian yang menggunakan analisis pengaruh (regresi), asumsi linearitas harus terpenuhi untuk menggunakan teknik analisis regresi linier (Rangkuti, 2012). Uji asumsi linearitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16. Dalam uji asumsi linearitas asumsi linearitas akan terpenuhi jika sig (p-value) lebih kecil dari taraf signifikansi (α). Dari hasil uji asumsi linearitas untuk variabel integritas akademik dan *self-handicapping strategy* didapat bahwa sig (p-value) sebesar 0,000 (4,0395805473844715E-28). Dengan begitu dapat diketahui bahwa nilai sig (p-value) sebesar 4,0395805473844715E-28 (ada 28 0 dibelakang koma) lebih kecil dari taraf signifikansi penelitian ini (α=0,05), maka dapat dikatakan bahwa uji asumsi linearitas terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan kepada uji analisis regresi dengan teknik analisis regresi linier.

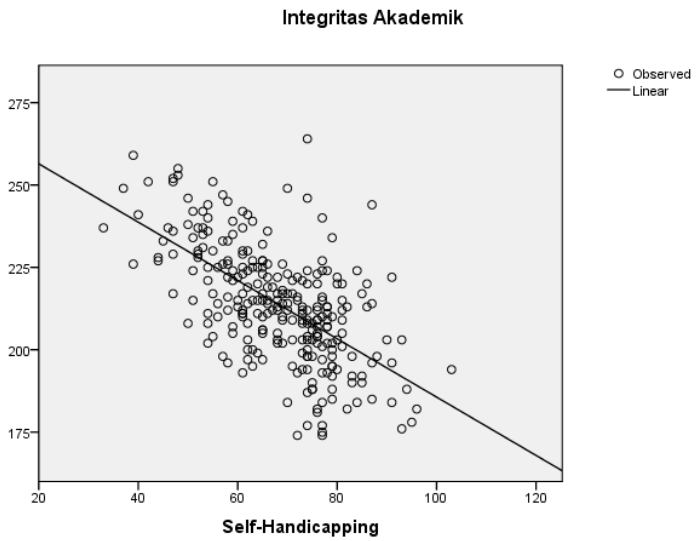

Gambar 4.8. Scatter Plot Uji Linearitas Data

4.3.6. Pengujian Hipotesis Penelitian

4.3.6.1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dirumuskan dalam penelitian adalah hipotesisi alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik mahasiswa calon guru.

4.3.6.2. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Analisis Regresi

Untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan dari *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik calon guru, maka dilakukan teknik analisis regresi. Dari hasil uji asumsi linearitas didapat bahwa data dari kedua variabel bersifat liner atau asumsi linearitas data terpenuhi maka untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan dapat dilakukan teknik analisis regresi linier (Rangkuti, 2012). Analisis regresi linier

dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16, dan dari hasil pengujian dengan SPSS versi 16 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11. Model Summary Dari Hasil Analisis Regresi Linier

R	Adjusted R Square
-0,625	0,367

Dilihat dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,367 maka artinya adalah variabel *Self-Handicapping Strategy* mempengaruhi variabel Integritas Akademik sebesar 36,7% sedangkan 63,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lainnya.

Tabel 4.12. Analisis Varians

Model		df	F	Sig.
1	Regression	1	153,819	0,000
	Residual	264		
	Total	265		

Analisis varians dilakukan untuk melihat apakah variabel prediktor dalam penelitian ini dapat meprediksi variabel kriterium. Untuk menentukan apakah variabel prediktor dapat memprediksi ataud tidak dapat dilihat dengan

dua cara, yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, dan Sig (p-value) dengan taraf signifikansi. Dan jika dilihat dari nilai F hitung dari tabel di atas didapat sebesar 153,819, dan dibandingkan dengan F tabel dengan df (*degree of freedom* atau derajat bebas) yang memiliki pembilang 1 dan penyebut 264 sebesar 3,89, lalu dengan membandingkan sig (p-value) dari tabel di atas sebesar 0,000 (4,03958054738407E-28), maka dapat dikatakan bahwa variabel predictor (*self-handicapping strategy*) dapat digunakan untuk memprediksi variabel kriterium (integritas akademik). Hal ini dikarenakan F hitung lebih besar (153,819) dari F tabel (3,89), dan nilai sig (p-value) (4,03958054738407E-28) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05).

Tabel 4.13. Koefisien Regresi

		Sig
Konstanta	274,126	0,000
Koefisien Self-Handicapping	-0,885	0,000

Dari tabel di atas diketahui bahwa konstanta dari integritas akademik sebesar 274,126 dan koefisien *self-handicapping strategy* sebesar -0,885. Kedua bagian tersebut digunakan untuk membuat suatu prediksi. Prediksi dilakukan menggunakan persamaan regresi dilakukan dengan menggunakan sebuah rumus, yaitu:

$$Y = a + bX$$

Dengan: Y = Variabel yang diprediksi
X = Variabel Prediktor
a = Bilangan konstan
b = Koefisien prediktor

Dari tabel di atas didapatkan bahwa Y adalah Integritas Akademik, X adalah *Self-Handicapping Strategy*, a adalah bilangan konstan yang bisa dilihat di tabel diatas sebesar 274,126, dan b yaitu koefisien prediktor yang juga bisa dilihat pada taber di atas yaitu sebesar -0,885. Setelah semua bagian diketahui maka persamaan regresi untuk melakukan prediksi integritas akademik melalui *self-handicapping strategy* adalah:

$$Y = 274{,}126 - 0{,}885X$$

Dilihat dari hasil analisis regresi dan rumus analisis regresi maka dapat dikatakan bahwa setiap penambahan 1 poin skor *self-handicapping strategy*, maka nilai integritas akademik akan berkurang sebesar 0,885 poin. Hal ini terjadi karena antara integritas akademik dan *self-handicapping strategy* terdapat korelasi yang negatif sehingga skor keduanya bertolak belakang (semakin tinggi skor integritas akademik maka semakin rendah skor *self-handicapping strategy*).

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa memang terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik mahasiswa calon guru. Maka Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternatif (Ha) diterima.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik pada mahasiswa calon guru. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak, maka dilakukan analisis dengan bantuan SPSS versi 16. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh adalah dengan menggunakan analisis regresi linier. Beberapa syarat untuk dapat dilakukannya analisis regresi linier adalah data penelitian harus diambil random dari populasi penelitian, kemudian data penelitian harus berdistribusi normal, data yang digunakan merupakan data interval atau rasio, dan asumsi linearitas harus terpenuhi (Rangkuti, 2012). Setelah syarat-syarat terpenuhi maka dilakukanlah analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi linier.

Setelah dilakukan analisis regresi linier, maka didapat bahwa integritas akademik mahasiswa calon guru dipengaruhi oleh *self-handicapping strategy* sebesar 36,7%. Hal ini didapat dari tabel 4.11 yang menyajikan *model summary* dari analisis regresi dengan bantuan SPSS versi 16. Selain itu dari hasil perhitungan anova juga menunjukkan bahwa variabel prediktor (*self-handicapping strategy*) mampu memprediksi variabel kriterium (integritas akademik). Sehingga didapatkan persamaan regresi yang memprediksi bahwa setiap penambahan 1 skor *self-handicapping strategy* maka akan terjadi penurunan pada skor integritas akademik sebesar 0,885. Hal ini bisa terjadi karena antara *self-handicapping* dan integritas akademik terdapat korelasi yang negative. Artinya, jika skor *self-handicapping strategy* terdapat peningkatan, maka skor integritas akademik akan mengalami penurunan. Hal ini juga menguatkan pendapat dari Anderman, et al (1998) bahwa individu yang menggunakan *self-handicapping strategy* dalam kegiatan sekolah tidak menggunakan strategi belajar lain, menyontek saat ujian maupun tugas, dan membenarkan perilaku menyontek. Sehingga dengan peningkatan skor *self-handicappingg strategy* akan menyebabkan penurunan skor integritas

akademik mahasiswa, karena mahasiswa yang menggunakan strategi *self-handicapping* akan cenderung melakukan kecurangan akademik, dan kecurangan akademik adalah pelanggaran dari salah satu pilar integritas akademik, yaitu *honesty* (kejujuran).

Menurut Martin (2011), *self-handicapping strategy* juga termasuk salah satu faktor yang berkorelasi dengan *courage*. Individu yang menggunakan *self-handicapping strategy* akan cenderung tidak gigih untuk menghadapi kesulitan akademik. Hal ini disebabkan karena, jika individu menggunakan *self-handicapping strategy* untuk melindungi pelimpahan kesalahan akibat kegagalan yang dialami, maka individu berada pada kelompok *avoidance* atau memiliki tingkat kegigihan (*perseverance*) yang rendah dan kecemasan/ketakutan akademik yang tinggi. Gadbois & Sturgeon (2011) juga mengemukakan bahwa, individu cenderung menggunakan *self-handicapping strategy* untuk mengurangi usaha mereka dalam mengarungi kesulitan-kesulitan akademik. Ini menunjukkan bahwa, individu cenderung tidak menunjukkan kegigihan dalam menghadapi kesulitan akademik yang menjadi definisi dari *courage*. Dengan kata lain, *self-handicapping strategy* sedikit banyak berpengaruh dalam pengurangan usaha individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan akademik.

Dari hasil di bagian sebelumnya juga dapat disimpulkan bahwa *self-handicapping strategy* mempengaruhi integritas akademik mahasiswa calon guru seperti yang telah dikemukakan oleh Anderman (1998), Martin (2011), dan Gadbois & Sturgeon (2011). Mereka semua mengemukakan bahwa *self-handicapping strategy* mempengaruhi integritas akademik melalui bagian kejujuran akademik (*honesty*) dan keberanian dalam bidang akademik (*courage*).

4.5. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sulitnya menemukan literatur tentang integritas akademik secara keseluruhan. Hal ini juga berlaku untuk variabel *self-handicapping strategy*.

Selain itu, dengan menggunakan teknik sampling *multiphase cluster random sampling* juga memungkinkan terjadinya error saat sampling menjadi semakin tinggi dibandingkan dengan menggunakan teknik random sampling ataupun kluster (Daniel, 2012).

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian dan pengolahan hasil data penelitian, dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, *self-handicapping strategy* berpengaruh terhadap integritas akademik pada mahasiswa calon guru. Sesuai dengan hasil dari bab sebelumnya, didapatkan pengaruh *self-handicapping* strategy terhadap integritas akademik mahasiswa calon guru bersifat negatif.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka implikasi bagi mahasiswa calon guru adalah dengan adanya hasil penelitian ini jika ingin meningkatkan integritas akademik maka perlu dilakukan langkah-langkah untuk mengurangi *self-handicapping strategy* karena *self-handicapping strategy* berpengaruh secara negatif terhadap integritas akademik, seperti dengan menjadi lebih gigih dalam menghadapi kesulitan akademik dan lan sebagainya. Sedangkan bagi universitas yang mencetak calon guru adalah dengan adanya hasil penelitian ini bahwa jika ingin meningkatkan integritas akademik atau ingin mencetak guru-guru yang berintegritas, maka perlu dikembangkan metode untuk menurunkan skor *self-handicapping strategy* pada mahasiswa calon guru dan meningkatkan

kesadaran mahasiswa tentang aturan integritas akademik dengan cara menyebarluaskan aturan integritas akademik yang telah disusun.

5.3. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

5.3.1. Bagi Mahasiswa Calon Guru

Mahasiswa calon guru diharapkan untuk meningkatkan kesadaran tentang integritas akademik agar bisa menjadi guru yang berintegritas dan menurunkan penggunaan *self-handicapping strategy*. Peningkatkan kesadaran terhadap peraturan tentang integritas akademik di universitas masing-masing dibutuhkan dengan cara membaca peraturan yang disampaikan universitas beserta sanksinya, mengikuti forum-forum yang membahas tentang integritas akademik.

5.3.2. Bagi Universitas

Universitas diharapkan untuk meningkatkan kesadaran tentang integritas akademik pada mahasiswa, karena salah satu faktor mahasiswa melakukan pelanggaran terhadap integritas akademik adalah tidak mengetahui peraturan dan sanksi yang diterapkan oleh universitas. Selain itu, dengan diketahuinya adanya pengaruh *self-handicapping strategy* terhadap integritas akademik mahasiswa calon guru, maka diharapkan universitas atau mungkin lingkup yang lebih kecil seperti fakultas atau program studi, mengembangkan metode untuk mengurangi penggunaan *self-handicapping strategy*.

5.3.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan yang sama untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi integritas akademik mahasiswa calon guru perlu memperhatikan kemungkinan *sampling error* dengan menggunakan teknik sampling yang lebih kuat dari yang digunakan dari penelitian ini, waktu penelitian juga sebaiknya dilakukan sebelum mahasiswa menjalani ujian, dan alat ukur untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini juga dikaji ulang dengan menggunakan analisis faktor untuk mengetahui dimensi-dimensi dan indikator-indikator apa saja yang benar-benar mewakili integritas akademik dan *self-handicapping strategy.*

Daftar Pustaka

Akbulut, Y., Sendag, S., Birinci, G., Kilicer, K., Sahin, M., Odabasi, H. (2008). Exploring the Types and Reasons of Internet-Triggered Academic Dishonesty Among Turkish Undergraduate Students: Development of Internet-Triggered Academic Dishonesty Scale (ITADS). *Computers and Education*, Vol. 51, p.463-473

Andermann, E. M., Griesinger, T. dan Westerfield, G. (1998). Motivation and Cheating During Early Adolescence. *Journal of Educational Psychology* Vol. 90, No. 1, p. 84-93

Azwar, Saifuddin. (2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset

Baker, R. K., Berry, P., Thornton, B. (2008). Student Attitudes On Academic Integrity Violations. *Journal of College Teaching & Learning*, Vol. 5, No. 1, p. 5-14

Berglas, S., & Jones, E. E. (1978). Drug Choice as a self-handicapping strategy in response to non-contingen success. *Journal of Personality and Social Psychology*. 36, p. 405-417

Coudevylle, G. R., Ginis, K. A., Martin, F, Jean-Pierre. (2008). Determinants of Self-Handicapping Strategies in Sport And Their Effects on Athletic Performance. *Social Behavior and Personality*, Vol. 36 No. 3, p. 391-398

Daniel, Johnnie. (2012). Sampling Essential . Retrieved from http://www.researchgate.net/publictopics.PublicPostFileLoader.html?id=54d593d7d3df3e6c538b4643&key=430cde47-0323-4ff1-af9b-6bccb99d6005

Deutsch, M. (1973). The Resolution of Conflict. Yale University Press

DeVoss, D., Rosati A. C. (2002). “It wasn’t me, was it?” Plagiarism and the Web. *Coumputer and Composition*, Vol. 19 (19), p.191-203

Duckworth, A., Peterson, C. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 92 (6), p.1087-1101

Ferguson, Janet M., Dorman, Jeffrey. (2002). The Self-Handicapping Phenomenon. *Proquest Education Journal*, 38 (2), p. 64-67

Gadbois, Shannon A., dan Sturgeon, Ryan D.. (2011). Academic Self-Handicapping: Relationship With Learning Specific And General Self-Perceptions And Acadamic Performance Over Time. *British Journal of Educational Psychology*, No. 81, p. 207-222

Hirt, E., McCrea, S., Boris, H. (2003). “I Know You Self-Handicapped Last Exam”: Gender Differences in Reactions to Self-Handicapping. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 84 (1), p.177-193

Immink, F. (2005). Faith. A Practical Theological Reconstruction. UK Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

Kitahara, R., Westfall, F., Mankelwicz, J. (2007). *Journal of Academic and Business Ethics*

Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2008). Personality Psychology: Domains of Knowledge About Human Nature. New York: McGraw-Hill

Leondari, A., Gonida, E. (2007). Predicting Academic Self-Handicapping in Different Age Groups: The Role of Personal Achievement Goals and Social Goals. *British Journal of Educational Psychology*. Vol. 77, p.595-611

LePine. (2007). Trust, Trustworthiness, and Trust Propensity: A Meta-Analytic Test of Their Unique Relationships With Risk Taking and Job Performance. *University of Florida*. Vol. 92 (4)

Lupien, S., Seery, M., Almonte, J. (2010). Discrepant and Congruent High Self-Esteem: Behavioral Self-Handicapping as a Preemptive Defensive Strategy. *Journal of Experimental Social Psychology*. Vol 46 (1), p.1105-1108

Martin, Andrew J. (2011). Courage in the Classroom: Exploring a New Framework Predicting Academic Performance and Engagement. *School Psychology Quarterfly* Vol. 26, No. 2, p. 145-160

Mbuva, James. (2007). Education Enhances Equality and Fairness. Still Not Equal. p.381-391. Diakses dari: http://web.ebscohost.com/ehost/detail/detail?sid=1a5f2a07-6cbe-4c88-85005ad02342bb75%40sessionmgr110&vid=0&hid=116&bdata=JnNpdGU9ZWhvc3QtbGl2ZQ%3d%3d#db=ehh&AN=35966827

McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Dishonesty in Academic Environments: The onfluence of Peer Reporting Requirements. *The Journal of Higher Education*, Vol. 72, p.29-45

McCrea, S., Flamm, A. (2012). Dysfunctional Anticipatory Thoughts and the Self-Handicapping Strategy. *European Journal of Social Psychology*. Vol. 42, p.72-81

McCrea, S., Hirt, E. (2001). The Role of Ability Judgments in Self-Handicapping. *Personality and Social Psychology Bulletin*. Vol. 10, p.1378-1389

Midgley, C. & Urdan, T. (1995). Predictors of Middle School Students Use of Self-Handicapping Strategies. *Journal of Early Adolescence*, 15, p. 389-411

Miller, A., Shoptaugh, C., Wooldridge, J. (2011). Reason Not to Cheat, Academic-Integrity Responsibility, and Frequency of Cheating. *The Journal of Experimental Education*, Vol. 79, p. 169-184

Mujahidah. (2013). Faktor Situasional, Orientasi Tujuan, dan Locus of Control Sebagai Prediktor Praktek Menyontek: Penyusunan dan Pengujian Model. *Lentera Pendidikan*, Vol. 16 (1), p.35-52

Nursalam, Bani dan Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alaudin Makassar. Lentera Pendidikan Vol. 16, No. 2, p. 127-138

Osswald, S., Greitmeyer, T., Fischer, P., Frey, D. (2010). The Psychology of Courage: Modern Research on an Ancient Virtue. Washington, DC, US: American Psychological Association

Papalia, D., Olds, S., Feldman, R. (2009). Human Development: Buku 2. Jakarta: Salemba Humaniska

Peterson, C., Seligman, M. P. (2004). Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification. New York: Oxford University Press

Pryor, Kimberley. (2009). *RESPECT*. US of America: Marshal Cavendish Benchmark

Pujianti, Kris dan Lestari, Sri. (2010). Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 11, No. 2, p. 103-110

Rangkuti, Anna. (2012). Buku Ajar Statistika Inferensial untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Jakarta: Prodi Psikologi UNJ

Rangkuti, Anna. (2012). Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi dan Pendidikan. Jakarta: FIP Press

Rempel, J., Holmes, J., Zanna, M. (1985). Trust in Close Reliationship. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 49 (1), p.95-112

Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. (2010). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: ANDI

Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu

Scanzoni. (1979). *Social Exchange and Behavioral Independence*

Smederevac, S., Novocic, Z., Janicic, Bojan, et al. (2003). Tendency To Self Handicapping In The Situation of Expected Failure. *Psihologija*. Vol. 36 (1-2), p.39-58

Strube, M. (1986). An Analysis of the Self-Handicapping Scale. *Basic and Applied Psychology*. Vol. 7 (3), p.211-224

Thomas, Cathy R., dan Gadbois, Shannon A.. (2007). *Self-handicapping strategy*: The role of self-concept clarity and students learning strategies. *British Journal of Educational Psychology*, No. 77, p. 101-119

Thompson, T, Hepburn, J. (2003). Causal Uncertainty, Claimed, and Behavioural Self-Handicapping. *British Journal of Educational Psychology*. Vol. 73, p.247-266

Urdan, T., Midgley, C. (2001). Academic Self-Handicapping: What We Know, What More There is to Learn. *Educational Psychology*. Vol. 13 (2), p.115-138

Wood, G. (2004). Academic Original Sin: Plagiarism, the Internet, and Librarians. *The Journal of Academic Librarianship*, Vol. 30 (3), p.237-242

Apa Jadinya Oknum Guru Palsukan Tandatangan Kepsek (2015, Maret 8). *Jambi.tribunnews.com*. Tersedia: http://jambi.tribunnews.com/2015/03/08/apa-jadinya-kalau-oknum-guru-di-jambi-gadaikan-sk. Diakses, 12 Maret 2015

Guru Nyontek Saat Ujian di Universitas Terbuka (2009, Juni 29). News.liputan6.com. Tersedia: http://news.liputan6.com/read/235196/guru-nyontek-saat-ujian-di-universitas-terbuka. Diakses, 12 Maret 2015

Korupsi BOS, Guru di Lampung Utara Enggan Uang Bayar Pengganti (2015, Februari 12). *Lampung.tribunnews.com*. Tersedia: http://lampung.tribunnews.com/2015/02/12/korupsi-bos-guru-di-lampung-utara-enggan-uang-bayar-pengganti. Diakses 12 Maret 2015

Plagiarisme Marak di Perguruan Tinggi (2015, April 17). Koran Kompas

Waduh, 75% Peserta UN *Nyontek* (2013, September 24). *Okezone.com*. Tersedia: http://news.okezone.com/read/2013/09/24/560/871054/waduh-75-peserta-un-nyontek. Diakses Desember 2014

mmr.ugm.ac.id. Magister Manajemen Rumahsakit, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Diakses dari: http://mmr.ugm.ac.id/index.php/akademik/integritas-akademik

Fundamental Values of Academic Integrity. (1999). CAI

Indonesia: Educational Statistics in Brief 2011/2012. (2012). Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Kode Etik Guru Indonesia. (2013). PGRI

The Fundamental Values of Academic Integrity. (2014). ICAI